

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM BUDAYA
PATRIARKI YANG TERKANDUNG PADA FILM
“YUNI” KARYA KAMILA ANDINI**

SKRIPSI



Disusun Oleh :
YUNIAR INDAH PRAMESWARY
NIM. 1813211037

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BHAYANGKARA
SURABAYA
2022**

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKI YANG
TERKANDUNG PADA FILM “YUNI” KARYA KAMILA ANDINI

SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Salah Satu Syarat
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan
Ilmu Politik

Disusun Oleh :

YUNIAR INDAH PRAMESWARY

1813211037

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BHAYANGKARA
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKI YANG
TERKANDUNG PADA FILM "YUNI" KARYA KAMILA ANDINI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Surabaya

Disusun oleh :

YUNIAR INDAH PRAMESWARY

1813211037

Diperiksa dan disetujui oleh

Pembimbing I

Tira Fitriawardhani, S.Sos., M.Si.

NIDN : 0722068501

Pembimbing II

Ita Nurlita, S.Sos., M.Med.Kom.

NIDN : 0711046901

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Julyanto Ekantoro, S.E., S.S., M.Si.

NIDN : 0706077106

LEMBAR PENGESAHAN

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKI YANG TERKANDUNG PADA FILM "YUNI" KARYA KAMILA ANDINI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Surabaya

Disusun oleh :

YUNIAR INDAH PRAMESWARY
1813211037

Tanggal Ujian : 28 Juni 2022

Periode Wisuda :

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Tira Fitriawardhani, S.Sos., M.Si.
NIDN : 0722068501

Pembimbing II

Ita Nurlita, S.Sos., M.Med.Kom.
NIDN : 0711046901

Disetujui oleh Tim Penguji Skripsi

Penguji I

Tira Fitriawardhani, S.Sos., M.Si.
NIDN : 0722068501

Penguji II

Dra. Ratna Setyarahajoe, M.Si.
NIDN : 0701076602

Penguji III

Julyanto Ekantoro, S.E., S.S.,
M.Si.
NIDN : 0706077106

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Tri Prasetyowati, M.Si.
NIDN : 0727076701

Menyetujui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Julyanto Ekantoro, S.E., S.S., M.Si.
NIDN : 0706077106

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : YUNiar INDAH PRAMESWARY
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 22 Juni 1999
NIM : 1813211037
Fakultas / Program Studi : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Illmu Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi dengan judul "REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKI YANG TERKANDUNG PADA FILM "YUNI" KARYA KAMILA ANDINI" beserta seluruh isinya adalah karya saya sendiri dan bukan merupakan karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini maka saya siap menanggung segala bentuk resiko/sanksi yang berlaku.

Surabaya, 28 Juni 2022
Yang Membuat Pernyataan



YUNiar INDAH PRAMESWARY

MOTTO

“When you focus on problems, you will have more problems. When you focus on possibilities, you will have more opportunities”

“Ketika kamu fokus pada masalah, kamu akan mendapatkan lebih banyak masalah. Tetapi jika kamu fokus pada kemungkinan, kamu akan mendapatkan banyak kesempatan”

(Yuniar Indah Prameswary)

PERSEMBAHAN

Skripsi yang berjudul “Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Yang Terkandung Pada Film Yuni Karya Kamila Andini” ini penulis persembahkan untuk orang-orang hebat yang sangat berjasa dalam hidup penulis, mereka adalah kedua orang tua penulis dan keluarga penulis yang tidak pernah lelah untuk memberikan support dan motivasi kepada penulis agar dapat berkembang menjadi orang yang lebih baik lagi dan menjadi manusia yang dapat menjadi manfaat bagi sekitar.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayahnya sehingga laporan skripsi yang berjudul “Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Yang Terkandung Pada Film Yuni Karya Kamila Andini” dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Laporan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Bhayangkara Surabaya.

Secara khusus peneliti mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada keluarga saya terutama Papa Agus Supriyanto dan Mama Oetik Farianti serta kedua Orang Tua Pacar saya atas setiap dukungan baik materil maupun moril dan doa yang tak henti-hentinya serta nasihat yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan ide dan sumber pendukung untuk melengkapi skripsi ini. Tidak lupa juga pada kesempatan ini dengan kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan bagi penulis dalam mengerjakan laporan skripsi ini.
2. Terima kasih kepada Bapak Brigjen Pol. (Purn) Drs. Edy Prawoto, S.H, M.Hum. selaku Rektor Universitas Bhayangkara Surabaya.
3. Ibu Dra. Tri Prasetyowati M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bhayangkara Surabaya.
4. Terima kasih kepada Ibu Tira Fitriawardhani, S.Sos, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang telah membantu, membimbing dan memberi arahan dengan rasa penuh kesabaran sehingga laporan skripsi penulis dapat terselesaikan dengan baik.
5. Terima kasih kepada Ibu Ita Nurlita, S.Sos, M.Med.Kom, selaku Dosen Pembimbing II yang telah membantu, membimbing dan memberi arahan dengan rasa penuh kesabaran sehingga laporan skripsi penulis dapat terselesaikan dengan baik.

6. Terima kasih juga kepada segenap Dosen Universitas Bhayangkara Surabaya telah mengajar, membimbing, mengarahkan, serta memberikan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat membuka wawasan berfikir lebih luas dan menerapkannya.
7. Terima kasih kepada Pacar saya Kelvin Eka dengan setia, sabar, dan penuh cinta untuk memberi dukungan agar dapat menyelesaikan laporan skripsi ini dari awal hingga selesai dengan baik.
8. Terima kasih kepada seluruh rekan-rekan seperjuangan Program Studi Ilmu Komunikasi, Khususnya yang telah banyak memberikan support dan dukungan selama ini dari awal hingga selesainya laporan skripsi.
9. Terima kasih kepada Bapak Yanto selaku Pak Bon FISIP yang telah penulis anggap seperti keluarga sendiri di kampus yang selalu memberikan dukungan penuh serta semangat kepada penulis.
10. Terima kasih kepada Sahabat-sahabat saya terkhusus (Diah dan Amanda) yang telah banyak memberi support dan dukungan serta selalu ada dalam susah maupun senang dalam setiap proses perjalanan penulis. *I hope you all always healthy, happy wherever you are.*

Dalam Menyusun laporan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya tulis selanjutnya. Semoga laporan skripsi ini dapat bermanfaat dan bernilai bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Surabaya, 13 Juni 2022

Yuniar Indah Prameswary

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Definisi Konsep	9
1.5.1 Representasi	9
1.5.2 Perempuan	10
1.5.3 Patriarki	11
1.5.4 Film	11
1.6 Metode Penelitian	12
1.6.1 Jenis Penelitian.....	12
1.6.2 Objek Penelitian.....	13
1.6.3 Unit Analisis	13
1.6.4 Fokus Penelitian.....	13
1.6.5 Sumber Informasi	13
1.6.6 Teknik Pengumpulan Data	14
1.6.7 Teknik Analisis Data	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
2.1 Peneliti Terdahulu.....	18
2.2 Kerangka Konseptual.....	21
2.3 Landasan Teori	22
2.3.1 Semiotika	22
2.3.2 Semiotika Roland Barthes	26
2.3.3 Teori Representasi <i>Stuart Hall</i>	31
2.3.4 Perempuan dalam Film.....	33
2.3.5 Budaya Patriarki.....	35
2.3.6 Film	37
BAB III GAMBARAN UMUM RUMAH PRODUKSI	47
3.1 Sampul StarVision Plus	47
3.2 Sejarah StarVision	48
3.3 Sampul Fourcolours Films	49
3.4 Tentang Fourcolours Film.....	50
3.5 Sampul Film “YUNI”	50
3.6 Sinopsis Film Yuni	51

3.7	Biografi Sutradara.....	53
3.8	Profil Pemain Film “YUNI”	55
3.8.1	Arawinda Kirana	55
3.8.2	Kevin Ardilova.....	57
3.8.3	Dimas Aditya	60
3.8.4	Marissa Anita.....	61
3.8.5	Asmara Abigail	64
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....		67
4.1	Analisis Film Yuni.....	67
4.2	Hasil Penelitian.....	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		100
5.1	Kesimpulan	100
5.2	Saran	101
DAFTAR PUSTAKA.....		103

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Penelitian Terdahulu yang Sejenis.....	18
3.1	Filmografi Kamila Andini.....	54
3.2	Nominasi dan Penghargaan.....	54
3.3	Filmografi Arawinda Kirana.....	56
3.4	Filmografi Kevin Ardilova.....	58
3.5	Serial Web.....	59
3.6	Filmografi Dimas Aditya.....	60
3.7	Filmografi Marissa Anita.....	63
3.8	Filmografi Asmara Abigail.....	65
4.1	<i>Scene 1</i>	69
4.2	<i>Scene 2</i>	73
4.3	<i>Scene 3</i>	79
4.4	<i>Scene 4</i>	83
4.5	<i>Scene 5</i>	87
4.6	<i>Scene 6</i>	91
4.7	<i>Scene 7</i>	96

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.1	Teori Roland Barthes	16
2.1	Diagram Kerangka Konseptual.....	21
2.2	Kategori Tipe Tanda dari Pierce	24
2.3	Elemen-elemen Makna dari Saussure	25
2.4	Konsep Semiotika Roland Barthes	28
3.1	Sampul StarVision Plus.....	47
3.2	Sampul Fourcolours Films	49
3.3	Sampul Film Yuni.....	50
3.4	Foto Kamila Andini	53
3.5	Foto Arawinda Kirana.....	56
3.6	Foto Kevin Ardilova	58
3.7	Foto Adimas Aditya	60
3.8	Foto Marissa Anita.....	62
3.9	Foto Asmara Abigail	65

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKI YANG TERKANDUNG PADA FILM “YUNI” KARYA KAMILA ANDINI

Yuniar Indah Prameswary, Tira Fitriawardhani, Ita Nurlita
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Bhayangkara Surabaya
Email : yuniarindah2206@gmail.com

ABSTRAK

Patriarki sendiri sering diartikan sebagai suatu adat pewarisan alur keturunan dari pihak Ayah. Dimana patriarki ini tidak pernah lepas dari asosiasinya dengan patrilineal, dengan ciri khas pihak laki-laki atau ayah sebagai pemegang kuasa dalam keluarga dan dalam beberapa adat menerapkan pewarisan nama belakang. Fokus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna representasi dan mengkaji pesan yang merepresentasikan perempuan dalam film “YUNI” melalui scene atau adegan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian yakni deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian analisis semiotika model Roland Barthes. Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme, penelitian ini mendeskripsikan representasi perempuan dalam budaya patriarki yang terkandung pada film “YUNI”. Dimana bahwa hasil konstruksi realitas yang diciptakan dalam bentuk simbol-simbol dan tanda-tanda oleh individu pembuatnya yang bersifat konotasi maupun denotasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Representasi perempuan dalam budaya patriarki pada film “YUNI” karya kamila Andini ini menggambarkan bahwa perempuan yang sering dianggap menjadi kaum minoritas yang dianggap lemah sehingga terjadi pembatasan dalam gerak pada perempuan seperti halnya perempuan yang tak perlu pendidikan tinggi, kaum perempuan dipandang tidak akan mampu menjadi pemimpin karena kompleks, perempuan selalu identik dengan dunia dapur, perempuan harus menikah setelah memasuki usia dewasa, perempuan sebagai objek seksualitas laki-laki. Namun pemeran Yuni dalam film ini juga memberi beberapa representasi lain yakni merepresentasikan pembebasan diri ditengah problem struktur dan budaya patriarki yang mengakar dimasyarakat. Sehingga dalam upaya melawan belenggu patriarki perempuan memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang tinggi, perempuan juga dapat mengambil keputusan dan menjadi sosok pemimpin, kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan karena telah melanggar hukum yang ada di Indonesia.

Kata Kunci: Representasi, Perempuan, Budaya Patriarki

**REPRESENTATION OF WOMEN IN PATRIARCHIC
CULTURE CONTAINED IN THE FILM "YUNI" BY KAMILA
ANDINI**

Yuniar Indah Prameswary, Tira Fitriawardhani, Ita Nurlita

Communication Studies Program, Faculty of Social and
Political Sciences, Bhayangkara University Surabaya

Email : yuniarindah2206@gmail.com

ABSTRACT

Patriarchy itself is often interpreted as a custom of inheritance of the line of descent from the father. Where this patriarchy is never separated from its association with the patrilineal, with the characteristic of the male or father as the holder of power in the family and in some customs apply the inheritance of the last name. The focus of this study aims to analyze the meaning of representation and examine the messages that represent women in the film "YUNI" through scenes or scenes. In this study, researchers used descriptive qualitative research methods, with the type of semiotic analysis research Roland Barthes model. Using the paradigm of Constructivism, this study describes the representation of women in patriarchal culture contained in the film "YUNI". Where that the result of the construction of reality created in the form of symbols and signs by individual makers who are connotations and denotations. The results of the study showed that the Representation of women in patriarchal culture in the film "YUNI" by kamila Andini illustrates that women are often considered to be minorities who are considered weak resulting in restrictions in motion on women as well as women who do not need higher education, women are seen as unable to become leaders because of the complex, women are always synonymous with the kitchen world, women must marry after entering adulthood, women as objects of male sexuality. But Yuni's role in this film also gives several other representations, namely representing self-liberation amid the problems of patriarchal structures and cultures that are rooted in society. So that in an effort to fight the shackles of patriarchy, women have the same right to obtain higher education, women can also make decisions and become leaders, violence committed by men against women cannot be resolved amicably because it has violated existing laws in Indonesia.

Keywords: Representation, Women, Patriarchal Culture

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara tentang perempuan memanglah sangat menarik, terlebih bila dihubungkan dengan media massa yang setiap hari kita nikmati, baik itu media cetak maupun elektronik, apalagi film yang dapat memberikan hiburan dan edukasi secara bersamaan kepada penontonya. Namun terkadang semacam terdapat hal yang kurang bila sebuah tayangan film yang berada di bioskop tidak menampilkan sosok perempuan dengan seluruh ‘daya tarik’ nya.

Selama ini realitas perempuan yang ditampilkan di media massa sering menjadi topik utama. Perempuan yang lemah dan kalah banyak kita temui di dalam sebuah acara program televisi maupun judul film. Perempuan dalam ranah perfilman Indonesia selalu menjadi tema yang menarik untuk dibicarakan dan tidak pernah ada habisnya untuk dibahas bahkan diangkat ke layar lebar. Hal tersebut sering kali kita jumpai diberbagai media massa, karena perempuan mampu sebagai nilai jual bagi sebuah produk maupun rating tinggi dan keuntungan yang sangat besar.

Selain itu, perempuan hampir selalu diidentikkan dengan berbagai urusan rumah tangga. Hal ini merupakan stereotip yang dialami perempuan di masyarakat pada umumnya. Perempuan memiliki pandangan dan stereotip yang negatif bahwa perempuan diidentifikasikan dengan hal-hal pekerjaan rumah.

Istilah yang sering kita dengar dan selalu melekat pada perempuan dalam Buku Sangkan Paran Gender (Warto, 2019) bahwa seorang perempuan harus pandai macak (berdandan), masak (memasak), manak (melahirkan). Apabila ketiga

hal ini gagal dijalankan, perempuan dianggap tidak ada nilainya lagi baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Seperti itulah yang memposisikan perempuan sebagai orang belakang, selalu kalah, dan sebagai pelengkap laki-laki. Di dalam masyarakat yang masih menganut sistem patriarki, menganggap bahwa perempuan hanya bisa mengerjakan pekerjaan wanita saja yang biasanya hanya dikerjakan di rumah saja. Dan perempuan juga diasumsikan sebagai sumber masalah.

Patriarki sendiri sering diartikan sebagai suatu adat pewarisan alur keturunan dari pihak Ayah. Dimana patriarki ini tidak pernah lepas dari asosiasinya dengan patrilineal, dengan ciri khas pihak laki-laki atau ayah sebagai pemegang kuasa dalam keluarga dan dalam beberapa adat menerapkan pewarisan nama belakang. Mengartikan atau menyamakan patriarki sebagai patrilineal bukanlah sebuah kesalahan, namun hanya merupakan kulit terluar dari makna konsep patriarki yang rumit. Istilah patriarki saat ini lebih sering digunakan untuk menunjukkan dominasi laki-laki, relasi kuasa antara laki-laki mendominasi perempuan, dan sistem yang menempatkan perempuan dinomor sekian (Bhasin, dalam Sultana, 2011). Budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemegang kuasa tapi sekaligus akan mereduksi posisi perempuan menjadi minor. Budaya patriarki adalah sistem dari struktur sosial yang menempatkan laki-laki dominan, menindas, dan mengeksploitasi terhadap perempuan.

Perempuan seakan-akan identik dengan kelemahan dan ketertindasan. Tidak heran jika siapa saja memandang kaum perempuan tidak pernah lepas dari sisi yang mencerminkan kelemahan dan ketertindasan. Untuk menggugah kesadaran dari kenyataan kaum perempuan, serta upaya untuk mencari solusi banyak hal yang

telah dilakukan. Diantaranya melalui gerakan-gerakan sosial baik melalui kekuatan organisasi, akademis, serta para intelektual dan para seniman.

Budaya patriarki akan tetap ada selama masyarakat terus mengkonstruksi mengenai status dan peranan dalam patriarki itu sendiri. Salah satu alat atau sarana media massa dalam menyebarkan pandangan patriarki adalah melalui film. Film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop. Bahkan industri hiburan baik dalam maupun luar negeri sering kali memunculkan unsur patriarki dalam produksi film mereka.

Hal tersebut menyebabkan tema dan ide dari banyaknya film pada awalnya bertolak belakang dengan fenomena yang ada di dunia nyata. Representasi mengacu pada bagaimana seseorang, kelompok, ide atau pendapat diekspresikan dalam konten teks. Penampilan perempuan dalam teks-teks yang dihasilkan seringkali tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya (Kosakoy, 2016). Keberadaan perempuan dalam jangka panjang pada sejarah perfilman tidak bisa menghilangkan stereotip negatif perempuan di dunia perfilman.

Film merupakan media yang dapat menjadi cermin realitas sosial di masyarakat, sekaligus juga sebagai agen konstruksi realitas. Film sebagai cermin realitas merupakan gambaran bahwa melalui film diberikan gambaran ide – ide, makna dan pesan yang terkandung dalam cerita sebuah film yang merupakan interaksi dan pergulatan wacana antara sineas pembuat film dan masyarakat serta realitas yang ditemui para sineas tersebut. Sedangkan film sebagai sarana konstruksi realitas adalah ketika para sineas telah membangun suatu objektivasi tentang sebuah ide dan pemikiran, lalu hal itu dikonstruksikan ulang dalam bentuk symbol dan teks dalam film berupa adegan, dialog, setting, dan lain sebagainya

(Nurbayati, Husnan, Mustika, 2019). Maka film juga dapat menjadi media yang membentuk konstruksi masyarakat mengenai perspektif terkait suatu hal contohnya perspektif tentang perempuan Jawa Serang (Jaseng) dapat dilihat dari lingkungan masyarakat, kemudian dijadikan sebuah film untuk menggambarkan realitas perempuan Jawa Serang (Jaseng).

Dari segi komunikasi sendiri, film yang merupakan sarana media komunikasi massa memiliki peran yang cukup penting yaitu sebagai alat penyampaian pesan bagi yang melihatnya. Dari sebuah pesan itulah dapat membawa dampak positif maupun negatif. Oleh sebab itu film merupakan media komunikasi yang sangat ampuh, sehingga publik dapat menangkap dan mengambil pesan dari film dengan mudah, namun ada juga yang kesulitan dalam menangkap pesan tersebut, terutama jika mereka yang menonton dan melihat hanya untuk tujuan hiburan. Pentingnya penggunaan bahasa yang menarik dalam sebuah film untuk bertujuan menyampaikan pesan, tidak hanya dalam bentuk dialog tetapi setiap film memiliki kelebihan dari segi audio dan visual.

Di tengah dunia perfilman Indonesia yang kini mengalami perkembangan pesat, salah satu film yang berjudul “YUNI”. Sebuah karya film yang dibuat oleh sutradara Kamila Andini pada tahun 2021 ini berhasil memecahkan rekor penghargaan bergengsi dari festival film Internasional, sebelum resmi dirilis secara umum di bioskop Indonesia. Selain itu film ini juga mendapatkan penghargaan “Platform Prize” di Toronto International Film Festival (TIFF) 2021. Kemudian, film ini juga ditunjuk sebagai film perwakilan Indonesia untuk masuk nominasi “Best International Feature Film” Oscar 2022.

Sutradara Kamila Andini pernah mengungkapkan bahwa Film “YUNI” ini merupakan film yang terinspirasi dari kisah asisten rumah tangganya yang sudah punya cucu di usianya yang masih muda. Film yang dirilis pada 09 Desember 2021 dengan durasi 1 jam 35 menit ini adalah film non fiksi yang memiliki aliran drama. Pemeran utama yang diperankan Arawinda Kirana (Yuni), Kevin Ardilova (Yoga), Asmara Abigail (Suci), dan Dimas Aditya (Damar) bercerita tentang seorang anak SMA Banten yang ceria dan berprestasi di sekolahnya. Gadis remaja ini memiliki impian untuk dapat melanjutkan pendidikannya di bangku perkuliahan. Yuni merupakan siswi pintar dan berprestasi sehingga kepintarannya dilirik oleh Ibu Lies (Marissa Anita) yang mencoba membantunya untuk melanjutkan pendidikan nya ke bangku kuliah dengan melalui jalur beasiswa. Sayangnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, Yuni tidak mendapat nilai bagus sehingga banyak mendapat tugas dari Pak Damar (Dimas Aditya). Dari situ Yuni mendapatkan bantuan dari adik kelasnya yang bernama Yoga (Kevin Ardilova). Dan diam-diam Yoga mengagumi sosok Yuni. Sosok Yuni rupanya menjadi daya tarik khusus oleh beberapa pria. Bahkan, ia sampai dilamar oleh dua orang pria. Mitosnya, jika menolak lamaran pria lebih dari dua kali berakibat susah jodoh untuk ke depannya. Hal inilah yang membuat Yuni semakin dilema, apakah dia akan melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi atau memilih untuk menikah di usia dini. Apalagi, Yuni berkaca dari sshabatnya yang bernama Suci (Asmara Abigail) yang punya trauma tersendiri tentang pernikahan usia dini. Suci merupakan janda yang menjadi korban KDRT sehingga memilih untuk pisah dengan suaminya. Cerita Suci lantas membuat Yuni kembali berpikir soal pernikahan. Lantas jalan manakah yang bakal dipilih oleh Yuni?

Dalam film Yuni ini, sutradara Kamila Andini lebih membahas soal isu perempuan, khususnya pada budaya patriarki. Dimana Arawinda Kirana yang berperan sebagai (Yuni) jelas menampilkan premis yang mengangkat isu tentang pernikahan di bawah umur yang hingga saat ini masih dianggap lumrah sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya di daerah pedesaan. Lepas dari isu tentang pernikahan di bawah umur, Yuni juga menampilkan banyak isu lain yang masih terasa dekat untuk masyarakat Indonesia. Mulai dari isu tentang kebebasan perempuan dalam mengambil pilihan hidupnya, pendidikan seks, bahkan sampai isu LGBT.

Selain itu, ada beberapa alasan mengapa penulis tertarik untuk meneliti analisis film dengan judul “YUNI” dalam penelitian ini. Pertama, film “YUNI” adalah film yang mengangkat unsur kebudayaan dimana didalam lewat film ini, penggunaan dengan bahasa Jawa Serang (Jaseng) menjadi bahasa utama dalam percakapan Yuni. Di dalam film ini, kita bisa mengetahui dan memikirkan kembali segala hal, seperti takdir, mimpi, dan persahabatan. Tidak hanya itu, dalam film ini kita bisa mengetahui tentang masalah yang selalu menarik dalam hidup kita adalah cinta dan pengorbanan. Dalam film ini, kita juga bisa belajar tentang bagaimana kita memberikan bukti jika kita bisa mendapatkan kesempatan untuk meraih mimpi kita dengan baik melalui kemampuan kita.

Kedua, kecintaan penulis terhadap sebuah film. Penulis tertarik untuk menonton beberapa film. Salah satunya adalah film karya anak bangsa dengan judul “YUNI” yang termasuk sebagai film yang menarik. “YUNI” adalah salah satu film yang memiliki aktor terkenal di dunia bahkan Arawinda Kirana sebagai pemeran (YUNI) sukses menyabet Piala Citra untuk dikategorikan sebagai Pemeran Utama

perempuan Terbaik, tidak hanya itu Arawinda juga berhasil membawa penghargaan Snow Leopard untuk aktris terbaik di Asian World Film Festival 2021.

Film ini mengandung sebuah teks yang tersusun atas tanda dan lambang yang akan memperoleh suatu makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh sang sutradara, sehingga pendekatan yang relevan dengan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sedangkan metode yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan fokus permasalahannya dalam penelitian ini adalah: “Apa makna representasi perempuan dalam Budaya Patriarki yang terkandung pada film “YUNI” karya Kamila Andini?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk:

1. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis makna representasi perempuan di dalam film “YUNI” melalui semiotika Roland Barthes.
2. Mengkaji pesan yang merepresentasikan perempuan dalam film “YUNI” melalui scene atau adegan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, tentunya peneliti mengharapkan adanya manfaat dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Baik secara teoritis maupun praktis, diantara sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Ditinjau secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan ilmiah dalam bidang ilmu komunikasi khususnya konsentrasi jurnalistik juga berguna sebagai bahan bacaan atau referensi bagi seluruh pihak. Kegiatan penelitian ini juga memberikan manfaat dan wawasan baru yang lebih luas lagi bagi semua pihak khususnya bagi mahasiswa tentang pentingnya makna representasi perempuan dalam film. Dan juga dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana peran perempuan dalam budaya patriarki.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan sumbangsih pemikiran dan perkembangan ilmu kepada masyarakat pada umumnya dan terutama bagi mahasiswa UBHARA pada khususnya yang memiliki *passion* yang sama yaitu tentang representasi perempuan dalam Budaya Patriarki dengan menggunakan model semiotika yang sejenis.

2. Bagi Peneliti

Peneliti yang dilakukan oleh penulis mengenai Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Yang Terkandung Pada Film “Yuni” karya Kamila Andini ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman bagi penulis.

1.5 Definisi Konsep

1.5.1 Representasi

Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Indria, 2018: 15).

Representasi dari sebuah film merupakan gambaran kembali sesuatu hal yang ada pada cerita di sebuah film. Dalam isi atau makna dari sebuah film dapat dikatakan merepresentasikan suatu realita yang terjadi karena representasi tersebut merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi dan kombinasinya.

Istilah representasi itu sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam produk media. Pertama, apakah seseorang atau kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kata “semestinya” ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya atau diburukkan. Penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran yang buruk dan cenderung seseorang memarijinalkan seseorang atau kelompok tertentu. Kedua, bagaimanakan representasi itu ditampilkan, hal tersebut bisa diketahui melalui penggunaan kata, kalimat. Aksentuasi (Eriyanto, 2011: 113).

Dalam isi penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media terhadap segala aspek realitas atau kenyataan, seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas suatu budaya. Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan

bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak atau yang bisa disebut film.

1.5.2 Perempuan

Istilah perempuan diberikan kepada seseorang gadis yang telah mencapai usia tertentu pada masa perkembangannya yaitu pada usia memasuki tahap perkembangan dewasa usia 20-40 tahun. Sedangkan seorang gadis yang masih berusia dibawah 20 tahun belum dapat dikatakan sebagai wanita (dewasa) tetapi disebut dengan anak usia belasan atau anak remaja sampai ia mencapai usia dewasa atau mencapai usia 21 tahun.

Menurut Shaqr (2006) perempuan adalah salah satu dari dua jenis manusia yang diciptakan. Sebagai manusia, wanita juga diharapkan mampu menjalankan semua hak-hak dan kewajiban yang terlimpah kepadanya.

Menurut Murad (dalam Ibrahim, 2005) mengatakan bahwa perempuan adalah seorang manusia yang memiliki dorongan keibuan yang merupakan dorongan instinkif yang berhubungan erat dengan sejumlah kebutuhan organik dan fisiologis. Ia sangat melindungi dan menyayangi anak-anaknya terutama yang masih kecil.

Maka dapat disimpulkan bahwa wanita adalah seorang gadis mengandung daya tarik kecantikan dan memiliki sifat keibuan yang telah mencapai usia dewasa dan telah dapat memiliki kematangan secara emosi dan afeksi serta memiliki sifat-sifat khas kewanitaan.

1.5.3 Patriarki

Patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan seorang laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Posisi laki-laki dapat lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi.

Patriarki adalah konsep yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, terutama dalam Antropologi dan studi referensi feminitas ke distribusi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan di mana laki-laki memiliki keunggulan dalam satu atau lebih aspek, seperti penentuan garis keturunan (keturunan patrilineal eksklusif dan membawa nama belakang), hak-hak anak sulung, otonomi pribadi dalam hubungan sosial, partisipasi dalam status publik dan politik atau agama atau atribusi dari berbagai pekerjaan laki-laki dan perempuan ditentukan oleh pembagian kerja secara seksual (Israpil, 2017)

Patriarki juga merupakan sebagai struktur sosial dan prakteknya dimana laki-laki mendominasi, mengoperasikan dan mengeksploitasi perempuan. Ia juga mengidentifikasi adanya enam struktur patriarki yaitu, produksi rumah tangga, pekerjaan yang dibayar, negara, kekerasan laki-laki, seksualitas dan budaya yang bersama-sama berperan untuk dapat menangkap kedalam, kegunaan dan keterlibatan subordinasi perempuan.

1.5.4 Film

Menurut undang-undang No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan

teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya. Tetapi menurut peneliti, definisi yang telah dijelaskan di atas perlu di rubah atau di perbaharui, karena di zaman sekarang sudah menggunakan teknologi yang lebih canggih seperti di zaman sekarang film bisa berbentuk file.

Menurut (Hamid, 2016), Film adalah media hiburan yang terkenal di seluruh dunia. Film memiliki banyak sisi menarik yang bisa kita lihat. Mulai dari aksi, audio, visual, lokasi, situasi, teknologi dan masih banyak lagi. Gambar bergerak merupakan kombinasi antara gerakan, kata-kata, musik dan warna.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian analisis semiotika model Roland Barthes. Dengan menggunakan pendekatan paradigma konstruktivisme, penelitian ini mendeskripsikan bagaimana representasi perempuan dalam budaya patriarki yang terkandung pada film “YUNI”. Dimana bahwa hasil konstruksi realitas yang diciptakan dalam bentuk simbol-simbol dan tanda-tanda oleh individu pembuatnya yang bersifat konotasi maupun denotasi.

1.6.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini diambil dengan menonton film “YUNI” yang berdurasi 1 jam 35 menit, dan mengamati setiap adegan maupun scene yang di tayangkan.

Kemudian objek yang diteliti antara lain meliputi unsur adegan, dialog-dialog, serta suasana sehingga akhirnya dapat dipahami bagian mana yang menunjukkan bagaimana representasi perempuan dalam budaya patriarki pada tayangan film “YUNI”.

1.6.3 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah audio dan visual, yaitu scene adegan dan dialog-dialog yang menunjukkan adanya representasi perempuan dalam budaya patriarki pada film Yuni. Dimana scene merupakan potongan dari suatu film yang terdiri dari adegan-adegan, dan dialog-dialog. Berbeda dengan shot yang hanya terdiri dari satu adegan, dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan shot sebagai komposisi gambar.

1.6.4 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penjabaran dan mendeskripsikan dengan jelas tanda-tanda penelitian, dengan menggunakan makna denotasi (makna sebenarnya), dan konotasi (kultural dan personal) pada film YUNI. Untuk memahami makna, Roland Barthes membuat sebuah model sistematis yaitu, gagasan tentang signifikasi dua tahap (two order of signification).

1.6.5 Sumber Informasi

a) Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan sumber data utama. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bersumber dari film YUNI, jadi peneliti diminta untuk mencari dan menonton film melalui situs web yang sudah tersedia dan peneliti mencoba untuk menganalisis bagian scene dan dialog-dialog apa saja yang menunjukkan bagaimana representasi perempuan dalam budaya patriarki pada film YUNI.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan sumber data kedua. Sumber data sekunder yang terdapat pada penelitian ini adalah berupa data-data yang bersumber dari beberapa sumber selain sumber data primer. Adapun beberapa sumber yang diperoleh seperti literatur, buku-buku, jurnal, dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Faktor yang menentukan keberhasilan penelitian terletak pada teknik yang digunakan dalam mengerjakan penelitian tersebut. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi atau Pengamatan : Penelitian ini menggunakan observasi secara tidak langsung, karena pengamatannya dilakukan pada film. seperti yang dikatakan oleh Nawawi (dalam Fatoni, 2013: 47) bahwa observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang diselidiki, misalnya melalui rangkaian slide, foto, maupun film. Setelah itu peneliti meng-*capture*

beberapa scene dari film YUNI yang diunduh berupa film dengan format Mp4 dari situs web, yang memiliki durasi 1 jam 35 menit.

- b. Studi Keperpustakaan : Guna memperoleh data yang dibutuhkan akan dikumpulkan dengan studi keperpustakaan guna mengkaji beberapa pokok permasalahan dari objek yang diteliti. Peneliti mengumpulkan data dan membaca dari beberapa sumber seperti buku, jurnal, literatur-literatur, artikel, dan internet yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Diseleksi

Peneliti akan menyeleksi (memilih) bagian-bagian yang mempresentasikan perempuan dalam film “Yuni”.

2. Diklasifikasi

Tahap selanjutnya adalah mengklasifikasi (menggolongkan) bagian-bagian yang dapat menginterpretasikan peran apa saja yang dilakukan oleh perempuan.

3. Dianalisis

Bagian yang telah diklasifikasi, dianalisis dengan menggunakan teori semiotika dengan pendekatan Roland Barthes, yaitu analisis hubungan tanda yang terdiri dari dua tingkatan pertandaan. Dimana analisis ini menggunakan gagasan yang dikenal dengan “Order of Signification”, yang mencakup makna denotasi (makna sebenarnya), konotasi (kultural dan personal), dan mitos

dalam setiap masing-masing adegan (scene). Di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua.

Untuk memahami makna, Roland Barthes membuat sebuah model sistematis yaitu, gagasan tentang signifikasi dua tahap (two order of signification).

*First
Signification
(Denotative)*

*Second
Signification
(Conotative)*

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 1.1 Teori Roland Barthes

Dalam menganalisis film “YUNI” ini peneliti menggunakan dua tahap analisis, yaitu:

- a. Deskripsi makna denotatif, yakni makna dari tanda yang terdefinisi secara literal dan nyata. Di sini film “YUNI” mendeskripsikan dengan penekanan pada penceritaan kembali isi pesan film.
- b. Deskripsi makna konotatif, yakni melibatkan keaktifan pembaca atau penonton dalam memaknai suatu tanda dengan mengikutsertakan emosional serta kultural personal pembaca atau penonton.

4. Diinterpretasikan

Arti kata “interpretasi” menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah pemberian pendapat; pandangan teoritis terhadap sesuatu hal; tafsiran. Setelah menganalisis film Yuni, peneliti akan menafsirkan (menginterpretasikan) hasil analisis film tersebut.

5. Ditarik Kesimpulan

Ditahap terakhir ini, peneliti menarik kesimpulan, bagaimana peran perempuan yang diinterpretasikan dalam film “Yuni”.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peneliti Terdahulu

Setelah peneliti melakukan riset tentang beberapa penelitian, maka ada beberapa peneliti sebelumnya yang memiliki ketertarikan dengan jenis penelitian yang sama, sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Sejenis

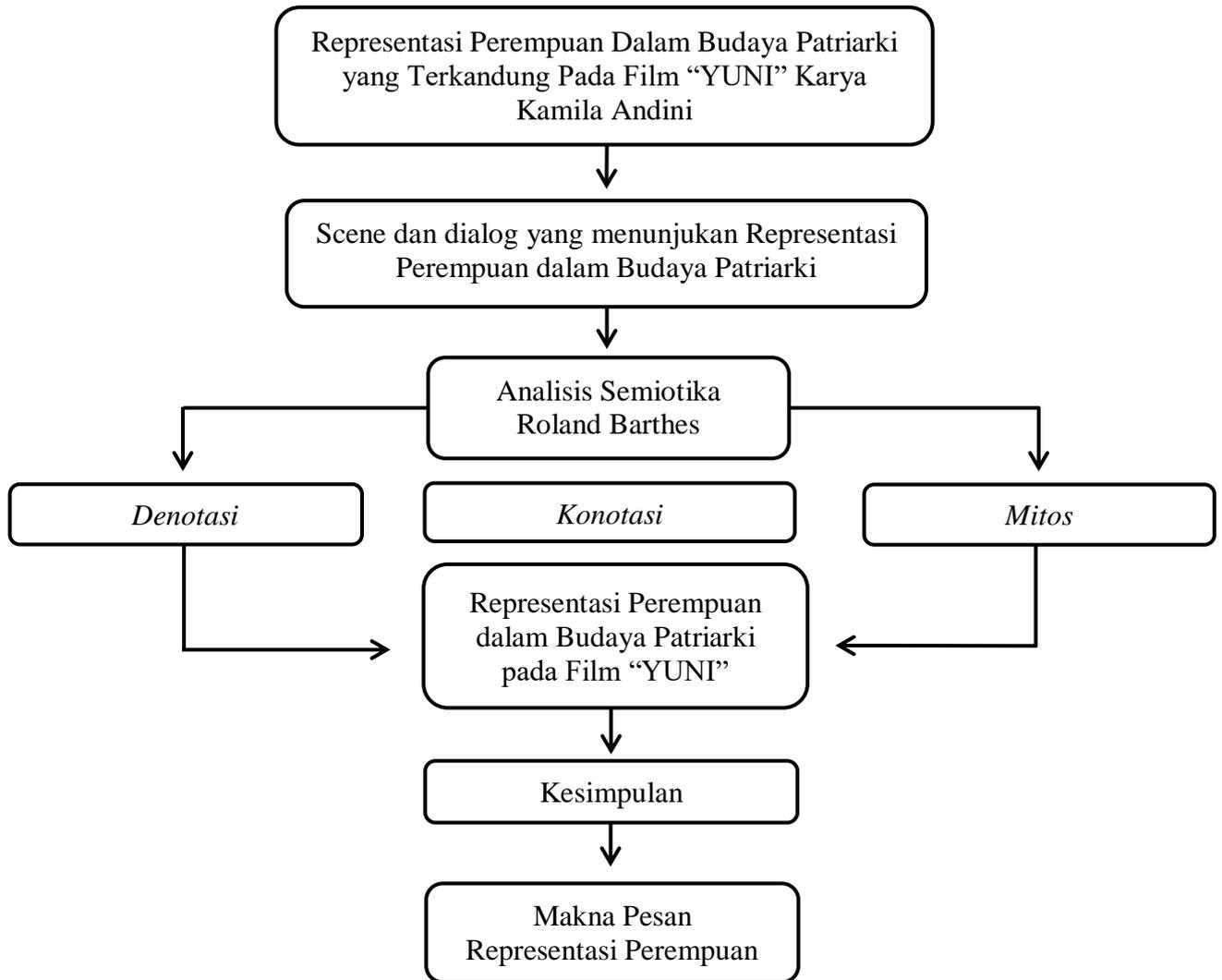
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Kesimpulan
1.	Ganjar Wibowo (2019), Universitas Sahid Jakarta Pendidikan Program Magister Ilmu Komunikasi	Representasi Perempuan dalam Film Siti. Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 3, No. 01 (2019): Maret, ISSN ONLINE 2580-3808	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap Film "Siti", maka ada beberapa point penelitian yang bisa disimpulkan dengan menggunakan teori analisis semiotika sejenis yaitu Roland Barthes ditemukan nya, kesamaan dalam film membahas mengenai representasi perempuan dalam budaya patriarki dimana film ini menempatkan Sekar Sari sebagai pemeran (Siti) entitasnya tidak lebih tinggi dari laki-laki, jadi peran nya sebagai perempuan hanya sebatas terjemahan dari peran-peran yang harus dilakoninya saja. Film ini juga banyak menggunakan bahasa Jawa yang lebih menempatkan sosok perempuan yang dimaknai sebagai teman untuk mengurus urusan domestik seperti <i>macak</i> (berdandan), <i>masak</i> (memasak), dan <i>manak</i> (menghasilkan keturunan). Jadi secara keseluruhan film ini berhasil menyuarakan permasalahan terdapat perempuan yang tetindas dalam budaya patriarki.
2.	Urip mulyadi (2015-2016), Dosen Universitas UNISSULA Semarang	Representasi Perempuan Dalam Film Cinta Suci Zahrana.	Berdasarkan hasil pembahasan dan analisa dari peneliti pada film "Cinta Suci Zahrana" dapat disimpulkan dengan menggunakan teori analisis

	Pendidikan Ilmu Komunikasi	Jurnal Ilmiah Komunikasi Vol.6 no.2 (2015-2016): Agustus-Januari, ISSN: 2087-2461	semiotika sejenis yaitu Roland Barthes terdapat kesamaan dalam film yaitu mendukung konsep Budaya patriarki dimana didalam film ini Zahrana menjadi bahan kecemasan kedua orang tuanya lantaran belum juga menikah di usianya yang memasuki kepala tiga. Sudah banyak laki-laki yang meminatinya, namun Zahrana menolaknya dengan halus. Konsep patriarki ini juga mengacu pada satu kondisi fundamental dan universal dimana kaum laki-laki mendominasi di dalam film ini. Film ini menceritakan seorang perempuan yang ambisius di bidang prestasi dan akademik. Namun semua jerih payahnya tak membuat orang tuanya bangga terutama sang ayah. Dapat disimpulkan, bahwasanya prestasi perempuan dalam budaya patriarki tidak diinginkan hanya saja perempuan diwajibkan untuk bisa memenuhi standar domestik seperti <i>macak</i> (berdandan), <i>masak</i> (memasak), dan <i>manak</i> (menghasilkan keturunan).
3.	1) Retno Indriyani, 2) Yuliana Rakhmawati (2018), Universitas Trunojoyo Madura	Representasi Gender Tokoh Diana Dalam Film <i>Wonder Woman</i> , Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 12, no.2 (2018), P-ISSN 1978-7413 E-ISSN: 25879-8146	Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti terhadap film " <i>Wonder Women</i> ", maka ada beberapa point penelitian yang bisa disimpulkan bahwa, film ini menggunakan teori analisis semiotika sejenis yaitu Roland Barthes. Dalam media film wanita sering digambarkan sebagai makhluk yang lemah dan bergantung pada laki-laki, lain halnya dengan film <i>Wonder Women</i> dimana peran wanita disini sangat menarik. Sosok Diana dianggap sebagai sosok feminisme, feminisme itu sendiri merupakan paham tentang perjuangan perempuan untuk mencapai kesetaraan gender dengan laki-laki. Oleh sebab itu dimana dalam film sosok perempuan memiliki peran yang lemah dan derajatnya dibawah laki-laki dan hanya menjadi objek seksualitas. Diana disini juga memiliki

			sifat maskulin karena keterampilannya yang tangguh, berani dan juga dapat bertarung.
4.	1) Annisa Nur Hanifah, 2) Rivga Agusta, Universitas Amikom Yogyakarta	Representasi Perempuan Dalam Film Pendek "Tilik" Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.15 no.97-111, Maret 2021, P-ISSN 1978-7413 E-ISSN 2579-8146	Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang dilakukan peneliti terhadap film pendek "Tilik". Dapat disimpulkan dengan menggunakan teori analisis semiotika sejenis yaitu Roland Barthes terdapat kesamaan dalam film yaitu dimana perempuan digambarkan sangat kompleks dalam film ini, seperti perempuan yang senang membicarakan keburukan orang lain, perempuan yang memiliki jabatan hingga status negatif perempuan yang belum menikah atau <i>single</i> . Ditemukan hasil penelitian berupa tanda-tanda yang merepresentasikan perempuan dimana bahwa sosok perempuan adalah sosok yang gemar menggunjing atau bergosip, status pekerjaan perempuan yang menjadi bahan pembicaraan yang dimana dalam film <i>Tilik</i> ini dapat ditemukan budaya patriarki dan citra perempuan dalam media.

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam merumuskan permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini.



Gambar 2.1 Diagram Kerangka Konseptual

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Pada dasarnya, suatu tanda memiliki hubungan antara tanda dengan makna yang terkandung di dalam tanda tersebut. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Semiotika berusaha menjelaskan tentang tanda, secara sistematis, menjelaskan esensi, ciri-ciri dan bentuk suatu tanda, serta proses signifikasi yang menyertainya.

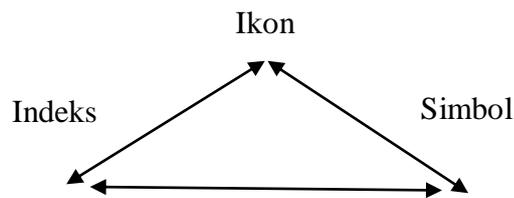
Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani, Semeion yang berarti “tanda” atau seme, yang berarti “penafsir tanda”. Dalam bahasa Inggris itu adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti: bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai sesuatu hal yang menunjuk adanya hal lain (Wibowo, 2011:5). Christomy (2004:77) mengatakan semiotik adalah teori dan analisis berbagai tanda (sign) dan pemaknaan (signification). Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. Semiotika atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotika lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika.

Secara substansial, semiotika adalah kajian yang concret dengan dunia simbol. Alasannya, seluruh isi media massa pada dasarnya adalah bahasa (verbal), sementara itu bahasa merupakan dunia simbolik. Menurut Morissan, semiotika merupakan studi mengenai tanda (signs) dan simbol yang menggunakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi dari semiotika sendiri sudah mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri.

Memahami semiotika tentu tidak bisa lepas dari pengaruh pesan dua orang penting yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand De Saussure (1857-1913). Keduanya meletakkan dasar-dasar bagi kajian semiotika. Teori dari Peirce seringkali disebut sebagai “grand theory” dalam semiotika, karena gagasan Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari sistem penandaan. Sebuah tanda atau representamen menurut Charles S Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas (Wibowo, 2011: 13).

Dalam konsep semiotika Peirce, Peirce membagi tanda atas ikon (icon), indeks (index), dan simbol (symbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau bersifat kemiripan, indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal, sementara simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya dan hubungan diantaranya bersifat arbiter atau semena.

Kategori tipe tanda menurut Peirce digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kategori Tipe Tanda dari Pierce

Sumber dari Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2010) hal:168

Pierce mendefinisikan semiotika sebagai suatu hubungan antara tanda, objek, dan makna. Dalam kajian komunikasi, pusat perhatian semiotika adalah menggali makna-makna tersembunyi di balik penggunaan simbol-simbol yang lantas dianalogikan sebagai teks atau bahasa.

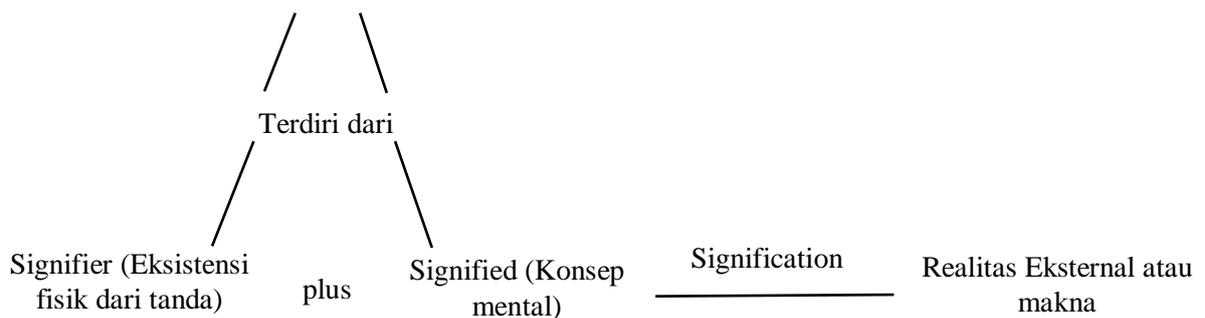
Sedangkan menurut John Fiske (2007:60-61) semiotika mempunyai tiga bidang studi utama , yaitu:

1. Tanda. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Semua model makna memiliki bentuk yang mirip secara luas. Masing-masing memperhatikan tiga unsur yang harus ada di dalam setiap studi tentang makna. Ketiga unsur tersebut adalah:

- a. Tanda
- b. Acuan tanda dan
- c. Penggunaan tanda.

Sedangkan Saussure memasukan semiotika sebagai hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan langsung. Saussure mengemukakan bahwa seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (sign). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau petanda (signified). Penanda merupakan suatu “bunyi yang bermakna” atau coretan yang bermakna. Saussure menggambarkan tanda terdiri atas signifier dan signified itu sebagai berikut:



Gambar 2.3 Elemen-elemen Makna dari Saussure

Sumber Fiske, 2012: 73

Selanjutnya ada seorang tokoh semiotika juga yang terkenal, yaitu Roland Barthes. Teori semiotika Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari

teori bahasa menurut De Saussure. Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci analisisnya. Dengan mengabaikan bentuk dan substansi, Barthes mendefinisikan sebuah tanda sebagai sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya dengan content atau signified. Fiske mengatakan bahwa model penelitian Barthes tersebut merupakan signifikasi dua tahap (two order signification). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (content) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Signifikasi tahap kedua digunakan Barthes dengan istilah konotasi, yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

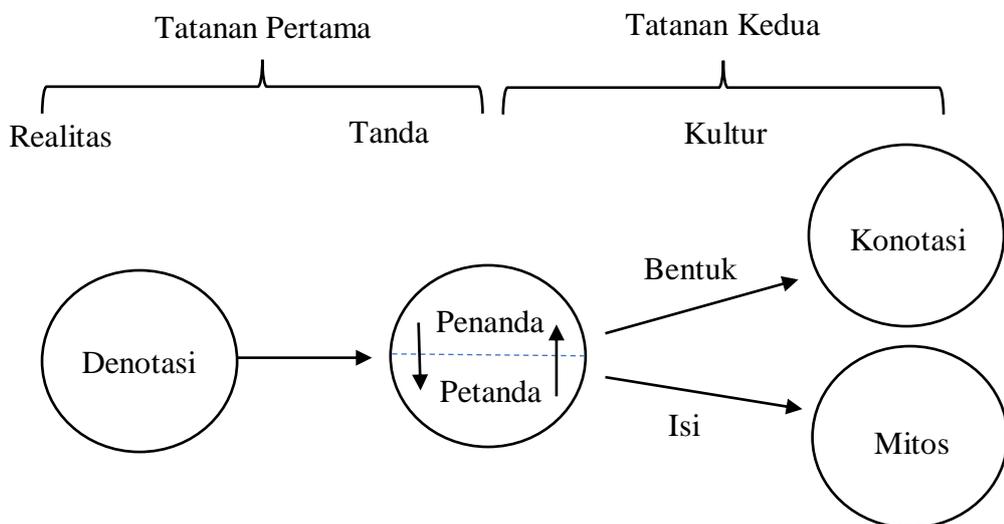
2.3.2 Semiotika Roland Barthes

Kata semiotika tidak bisa terlepas dari nama Roland Barthes. Roland Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis. Barthes adalah seorang ahli semiotika yang mengembangkan kajian yang sebelumnya punya warna kental strukturalisme kepada semiotika teks. Dia dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang rajin mempraktekkan model linguistik dan semiologi Saussuren. Ia menghabiskan waktu untuk menguraikan dan menunjukkan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat yang sama bisa menyampaikan makna yang berbeda kepada orang

yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dan dikenal dengan istilah “order of signification” (Krisyanto, 2008:268).

Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas model ‘glossematic sign’ (tanda-tanda glossematic). Mengabaikan dimensi dari bentuk dan substansi, Barthes mendefinisikan sebuah tanda (sign) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya (R) dengan content (atau signified) (C):ERC (Indiwan Seto, 2011:16). Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap suatu objek dan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya (Wibowo, 2011: 17).

Salah satu area penting yang dimasukkan Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (the reader). Walaupun konotasi merupakan sifat asli dari tanda, tetapi sangat dibutuhkan keaktifan para pembaca agar makna suatu tanda tersebut dapat berfungsi. Barthes memperjelas konsepnya dengan peta sebagai berikut ini.



Gambar 2.4 Konsep Semiotika Roland Barthes

Sumber: John Fiske, *Cultural and Communication Studies* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007: 122)

Menurut Roland Barthes, “pembaca” melalui berbagai tahap dalam mendekonstruksikan makna dari tanda. Tatanan pertandaan Barthes tersebut menggambarkan relasi antara petanda dan penanda didalam tanda dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal (Fiske, 2007: 118). Barthes menyebut tatanan ini sebagai denotasi. Denotasi merupakan image yang terlihat secara nyata, bukan asumsi individual dari “pembaca”. Di tatanan petanda kedua atau tahap konotasi merupakan saat “pembaca” menambah segelintir informasi terkait. Pada tahap ini beberapa bagian yang tidak dimaknai dalam tahap denotatif mencoba untuk dimaknai. Tahapan konotasi ini adalah di mana makna dari tanda dipengaruhi oleh pengalaman budaya yang dibawa oleh “pembaca”.

Barthes dengan metodenya, membagi signifikasi pemaknaan kepada dua tahap: tahap denotasi (Language) dan tahap konotasi, dan mitos (Myth). Dalam semiotika, denotasi dan konotasi adalah istilah yang menggambarkan hubungan antara pananda dan petanda.

a. Makna Denotasi

Denotasi adalah penggambaran akan makna secara definisional, literal, atau makna yang masuk akal dalam satu tanda. Pada tanda visual, denotasi adalah makna yang pada umumnya ditangkap sama oleh semua pembaca walau dari kebudayaan dan bahasa yang berbeda sebagai sebuah konsensus yang telah terbentuk secara sosial. Misalnya, kata *melati* yang bermakna denotasi sejenis bunga kecil-kecil berwarna putih dan berbau

harum. Pemaknaan *melati* di atas merupakan penggambaran akan makna secara definisional, literal, atau makna yang masuk akal dalam satu tanda (Indria Dhea, 2018).

Menurut Barthes, tidak semua sistem semiologi mengandung mitos. Tidak semua tanda membawa ideologi. Barthes berpendapat bahwa sistem mitos atau konotasi ada pada tahap kedua dalam sistem semiologi, dimana tanda pada sistem pertama (denotasi) menjadi penanda pada sistem kedua (konotasi atau mitos).

b. Makna Konotasi

Dalam istilah yang digunakan Barthes, konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya (Fiske, 1990). Bila denotasi merupakan makna yang objektif yang tetap, konotasi adalah makna yang subjektif dan bervariasi. Meskipun berbeda, kedua makna tersebut ditentukan oleh konteks. Makna yang pertama, makna denotasi, berkaitan dengan sosok acuan.

Konteks pada makna konotasi mendukung munculnya makna yang subjektif. Konotasi membuka kemungkinan interpretasi yang luas. Dalam bahasa, konotasi dimunculkan melalui: majas (metafora, metonimi, hiperbola, eufemisme, ironi, presuposisi, dan implikatur). Secara umum, konotasi berkaitan dengan pengalaman pribadi atau masyarakat penuturnya yang bereaksi dan memberi makna konotasi. Konotasi ini bertujuan membakar makna yang tereselubung. Misalnya, kata *melati* pada contoh

makna denotasi di atas, memiliki makna konotasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian dan kemurnian.

c. Mitos

Mitos dari Barthes mempunyai makna yang berbeda dengan konsep mitos dan arti umum. Berbeda dengan konsep mitos tradisional, mitos dari Barthes memaparkan fakta. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial menjadi sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Ketika konotasi dinaturalkan sebagai suatu yang hegemonik, artinya diterima sebagai sesuatu yang 'normal' dan 'alami', maka ia bertindak sebagai peta makna konseptual yang dengannya seseorang memahami dunianya. Inilah yang dikatakan mitos. Meskipun mitos adalah konstruksi kultural, tapi ia bisa tampak sebagai kebenaran universal yang telah ada sebelumnya dan melekat pada nalar awam.

Mitos kemudian mirip dengan konsep ideologi, menurut Barthes, mitos dan ideologi bekerja dengan menaturalkan interpretasi individu yang khas secara historis. Misalnya, di Indonesia, melati putih (*Jasminum sambac*) dijadikan sebagai "puspa bangsa" atau simbol nasional karena melambangkan kesucian dan kemurnian. Jadi, mitos menjadikan pandangan dunia tertentu tampak tak terbantahkan karena alamiah atau ditakdirkan Tuhan.

Bagi Barthes, mitos adalah semiologis urutan kedua atau metabahasa. Mitos adalah bahasa kedua yang berbicara tentang bahasa tingkat pertama. Tanda pada sistem pertama (penanda dan petanda) yang

membentuk makna denotasi menjadi penanda pada urutan kedua makna mitologis konotasi.

Dalam mitos, terdapat pola tiga dimensi yang disebut Barthes sebagai: penanda, petanda, dan tanda. Sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Dan di dalam mitos sebuah petanda dapat memiliki beberapa pananda.

2.3.3 Teori Representasi *Stuart Hall*

Teori representasi Stuart Hall memperlihatkan suatu proses di mana arti (meaning) diproduksi dengan menggunakan bahasa (language) dan dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (culture). Representasi menghubungkan antara konsep (concept) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata (real), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (fictional).

Representasi merupakan sebuah produksi makna dari konsep-konsep dalam pikiran kita melalui bahasa. Batasan Hall mengenal bahasa adalah sesuatu, baik itu suara, kata, imajinasi visual atau objek yang berfungsi sebagai suatu tanda dan disusun dengan tanda-tanda lainnya sehingga membentuk makna (Hall, 1997: 19)

Pengertian representasi sendiri merupakan tindakan untuk menghadirkan kembali atau untuk mempresentasikan proses maupun produk dari pemaknaan suatu benda, baik berupa orang, peristiwa atau pun objek.

Representasi ini belum tentu bersifat nyata, tetapi dapat juga menunjukkan dunia khayalan, fantasi, dan ide-ide abstrak.

Menurut Stuart Hall (2005: 18-20), representasi adalah kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan. Representasi menjadi penting mengingat budaya selalu dibentuk melalui makna dan bahasa, dalam hal ini, bahasa adalah salah satu wujud simbol atau salah satu bentuk representasi.

Konsep representasi sendiri dilihat sebagai sebuah produk dari proses representasi. Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan atau lebih tepatnya dikonstruksikan di dalam sebuah teks tetapi juga dikonstruksikan di dalam proses produksi dan persepsi oleh masyarakat yang mengkonsumsi nilai-nilai budaya yang dipresentasikan tadi. Menurut Stuart Hall, ada tiga pendekatan representasi:

1. Pendekatan Reflektif, dalam pendekatan ini mengungkapkan bahwa bahasa berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan keadaan realitas yang ada di depan cermin. Jadi makna yang diproduksi mengenai orang, benda atau sebuah aktifitas yang terjadi secara nyata. Cermin merefleksikan realitas objek-objek, sehingga orang yang melihat tersebut akan menilai sama dengan objek yang direfleksikannya.
2. Pendekatan Intensional, pendekatan kedua menjelaskan bahwa pihak yang memproduksi pesan dengan sengaja memberikan makna tertentu, dan makna yang diterima sama dengan yang dimaksud pembuatnya. Namun makna yang diungkapkan melalui bahasa tidak sepenuhnya sama dengan pembuatnya sebagai makna personal. Biasanya mana dipertukarkan sudah disepakati bersama, yang artinya proses komunikasi makna yang dibuat oleh

komunikator terus dinegoisasikan dengan makna yang hidup dalam masyarakat.

3. Pendekatan Konstruksionis, pendekatan ketiga beranggapan bahwa pada konteks sosial makna bahasa bergantung praktik itu sendiri. Realitas yang tampil di dunia materialnya ada dimensi simbolik, dan maknanya tidak tergantung pada objek material, tetapi tergantung dari fungsi simboliknya, dan fungsi simbolik sangat tergantung pada konteks sosial dan kulturalnya.

Manusia mengkonstruksi makna dengan sangat tegas sehingga suatu makna bisa terlihat seolah-olah alamiah dan tidak dapat diubah. Makna dikonstruksi dengan sistem representasi melalui kode. Kode inilah yang membuat masyarakat berada dalam suatu komponen dan saling berelasi. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa.

Oleh karena itu, konsep dalam (pikiran) dan tanda (bahasa) menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna. Proses produksi pemaknaan tersebut tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda. Suatu kelompok harus memiliki pengalaman yang sama untuk dapat memaknai sesuatu dengan cara yang nyaris sama.

2.3.4 Perempuan dalam Film

Pada dasarnya, perempuan merupakan suatu pesan yang dikomunikasikan dalam budaya patriarki. Perempuan “dituliskan” melalui pembentukan stereotip dan mitos bahwa ia adalah suatu tanda yang dipertukarkan; begitulah akhirnya perempuan berfungsi dalam bentuk-bentuk

budaya dominan. Karena itu, dalam bidang seni dan juga dalam teks film, representasi perempuan terutama bukanlah suatu tema atau persoalan sosiologis, seperti sering dipikirkan, melainkan sebuah tanda yang sedang dikomunikasikan.

Film sebagai media massa juga merupakan salah satu instrumen utama yang membangun konstruksi gender pada khalayak. Di media massa, perempuan dan laki-laki direpresentasikan dengan stereotip yang bersifat kultural, yakni kedudukan laki-laki di atas perempuan.

Di dalam relasi antara laki-laki dan perempuan, kaum perempuan adalah kaum yang mengalami kesulitan dengan harga diri karena hidup mereka telah lama dibentuk dan dikendalikan oleh aturan-aturan budaya patriarki. Menurut Beauvoir dan Saussy (dalam Lynn, 2011: 32), perempuan berada di kelas nomor dua, inilah yang dinamakan kuat oleh patriarki. Dalam budaya patriarki, agak memiliki peranan yang cukup kuat dalam mengukuhkan konsep patriarki hingga semua bidang kehidupan.

Penggambaran-penggambaran perempuan melalui film itu sendiri tidak lain disebabkan karena film merupakan sebuah realitas yang dibentuk. Zoonen dan Steves menyatakan bahwa, media sebagai instrumen utama dalam menyampaikan stereotip, patriarkal dan nilai-nilai hegemoni mengenai perempuan. Film juga dikatakan sebagai media dalam menampilkan sebuah kapitalisme dalam skema patriarki, yakni penindasan dari sisi kelas sosial dan juga penindasan gender sebagai sebuah sistem yang disediakan (Sunarto, 2005: 23).

Film sebagai media massa, tentu saja tidak dapat bersikap netral (Sumardjijati, 2009:152). Ada pihak yang mendominasi atau terwakili kepentingannya dalam film tersebut. Oleh sebab itu, Elsasser dan Buckland menyebutkan bahwa film merupakan kumpulan kode spesifik yang diwujudkan secara audio visual. Hal ini menyebabkan terbukanya kemungkinan pada film sebagai pembentuk konstruksi sosial pada masyarakat mengenai suatu hal, baik secara implisis maupun eksplisit.

Menurut Alex Sobur dalam bukunya Semiotika Komunikasi (2003: 127), film merupakan salah satu media yang berpotensi untuk mempengaruhi khalayaknya karena kemampuan dan kekuatannya menjangkau banyak segmen sosial. Dalam hubungannya, film dan masyarakat dipahami secara linear. Maksudnya, film selalu memperngaruhi dan membentuk masyarakat berdasar muatan pesan dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat.

2.3.5 Budaya Patriarki

Soemardjan dan Soemardi dalam Mustopo (1989) mendefinisikan budaya sebagai hasil karya, ciptaan, dan rasa dalam masyarakat. Hasil karya dari masyarakat akan menciptakan teknologi dan kebudayaan kebendaan dan kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat. Budaya bersifat dinamis, dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangannya.

Menurut Bhasin “patriarki secara harfiah merupakan kekuasaan bapak atau patriarkh (patriarch)”. Budaya patriarki merupakan sistem sosial yang mendukung dan membenarkan dominasi laki-laki, memunculkan pemusatan pada laki-laki, pemberian hak-hak istimewa pada laki-laki, yang akhirnya mengakibatkan kontrol sosial terhadap perempuan sekaligus menciptakan jurang sosial antara laki-laki dan perempuan. Patriarki juga adalah sistem sosial yang mana kaum laki-laki mengatur dan mengendalikan masyarakat dengan posisi mereka sebagai kepala rumah tangga. Dalam sistem patriarki tersebut dominasi laki-laki muda yang belum menjadi kepala keluarga juga lebih penting dari perempuan, namun tidak lebih penting dibandingkan dominasi laki-laki kepala rumah tangga.

Sistem patriarki menggeser perempuan ke pekerjaan-pekerjaan domestik dan menjadikan perempuan sebagai makhluk pengabdian dan mesin pembuat anak. Marginalisasi perempuan dalam patriarki menganggap segala pekerjaan yang dilakukan perempuan dalam ranah domestik tidak berarti dan bukan sesuatu yang perlu diperhitungkan atau dihargai. Bekerja baru dikatakan ketika menyangkut proses produksi dan menghasilkan nilai-nilai ekonomi seperti yang dilakukan laki-laki.

Pada masyarakat patriarki, nilai-nilai kultur yang berkaitan dengan seksualitas perempuan mencerminkan ketidaksetaraan gender menempatkan perempuan pada posisi yang tidak adil. Yang mengakibatkan timbulnya ketimpangan pada budaya patriarki adalah:

- a. Maskulinitas

Maskulinitas adalah *stereotype* tentang laki-laki yang dapat dipertentangkan dengan feminitas sebagai *stereotype* perempuan maskulin bersifat jantan jenis laki-laki. Maskulinitas adalah kejantanan seorang laki-laki yang dihubungkan dengan kualitas seksual.

b. Otoritas dalam pengambilan keputusan

Kesejahteraan gender dapat diukur dari kesamaan hak dalam pengambilan keputusan dan masih dominanya suami dalam pengambilan keputusan adalah bentuk patriarki.

Menurut Johnson (2015), masyarakat patriarki juga menunjukkan adanya obsesi terhadap kendali atau keinginan kuat untuk mengendalikan segalanya. Dalam realitas kehidupan telah terjadi perbedaan peran sosial laki-laki dan perempuan yang melahirkan perbedaan status sosial di masyarakat, dimana laki-laki lebih diunggulkan dari perempuan melalui konstruksi sosial.

Perbedaan status sosial ini menimbulkan kesenjangan antara kaum laki-laki dan perempuan. Kesenjangan ini terlihat dari adanya seksisme pada kehidupan masyarakat yang berupa setiap prasangka, stereotip dan diskriminasi terhadap individu yang didasarkan pada jenis kelamin individu tersebut.

2.3.6 Film

Film merupakan suatu bentuk komunikasi massa yang berupa audio visual dalam menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul dalam suatu tempat tertentu. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyajikan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu serta

menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada khalayak umum.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Namun, secara sederhana film hanyalah susunan gambar yang ada dalam seluloid, kemudian diputar dengan menggunakan teknologi proyektor yang sebetulnya telah menawarkan nafas demokrasi bisa ditafsirkan dalam berbagai makna dan menawarkan berbagai pesan seta bisa dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang dapat menyampaikan informasi, hiburan, dan juga digunakan sebagai sarana pendidikan secara bersamaan kepada khayalak."Film juga banyak digunakan sebagai alat bantu untuk memberikan suatu penjelasan, baik itu dari gambar maupun suaranya, ataupun dalam sehi alur ceritanya." (Effendy, 2003:209).

2.3.6.1 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film merupakan media komunikasi sebagai gambar bergerak yang membentuk suatu cerita dalam arti tayangan audio-visual yang dapat menyampaikan pesan kepada penonton. Menurut Bittner (dalam Ardianto, 2004:3), komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang dan dari definisi tersebut diketahui bahwa komunikasi maasa itu harus menggunakan media massa. Media komunikasi yang dapat dikategorikan sebagai media massa adalah radio, televisi, surat

karikatur, majalah, serta media film. film merupakan media massa yang tidak terbatasi pada ruang lingkungannya. Hal ini dipengaruhi cita rasa dan unsur visualisasi yang saling berkesinambungan.

Film merupakan sebuah produk dari media massa yang begitu populer. Film yang kerap dijadikan media hiburan ini juga merupakan salah satu fungsi dari sebuah komunikasi, film juga mempunyai tempat tersendiri bagi khalayak ramai. Tidak hanya menyuguhkan alur cerita yang menarik, namun juga visual dan efek suara yang merupakan elemen pendukung yang dapat menciptakan suasana dan membuat film tidak pernah bosan untuk dinikmati. Sepanjang sejarah dan perkembangan film, sejarah mencatat terdapat tiga tema besar yang begitu penting, yaitu munculnya aliran-aliran seni film, lahirnya film dokumentasi sosial, dan pemanfaatan film sebagai media propaganda (Denis Mc Quail: 2010).

Film sangat berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 2011:13). Dua pendapat tersebut lebih melihat aspek film sebagai media komunikasi massa yang beroperasi di masyarakat. Sebagai bentuk komunikasi massa, kajian film memandang bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dan pertukaran makna-makna. Film merupakan media komunikasi massa (audio visual) yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan menggunakan bahan baku celluloid dalam berbagai ukuran melalui proses kimiawi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik.

Dalam konteks komunikasi massa, film adalah salah satu media yang cara penyampaiannya dengan menggunakan pesan verbal dan nonverbal. Diantara banyaknya media yang ada, film merupakan bidang yang paling menarik dan populer saat ini. Karena dengan menonton sebuah film, diri kita bisa terbawa dengan apa yang sedang kita lihat dan dengar ditambah dengan cerita dan pesan yang terdapat dalam film yang bisa kita jadikan pelajaran atau motivasi dalam kehidupan kita. Hal inilah yang menjadikan para penulis skenario dituntut untuk membuat sebuah film yang menarik sehingga dapat memberikan pesan moral yang begitu membangun dan sesuai kejadian yang sesungguhnya di masyarakat.

2.3.6.2 Sejarah Film

Film yang ditemukan sekitar akhir abad ke-19 sampai saat ini terus mengalami perkembangan yang begitu pesat. Pada mulanya, film Edison dan Lumiere merupakan sebuah film yang memiliki durasi hanya beberapa menit. Film tersebut menunjukkan bentuk dari realitas yang direproduksi kembali melalui film-selebriti, atlet angkat besi, pemain sulap, dan bayi yang sedang makan. Proses perekaman gambarnya diambil menggunakan frame (bingkai) secara statis (kamera tidak bergerak sama sekali) dan tidak ada proses penyuntingan terhadap hasil gambar yang sudah direkam (Ali Mursid dan Dani, 2020:3).

Lumiere bersaudara kemudian menciptakan kemajuan berikutnya. Pada tahun 1895 mereka mematenkan sinematografi mereka, sebuah alat yang secara bersamaan memfoto dan memproyeksikan gambar. Dalam pertunjukan natal mereka, terlihat barisan panjang penonton film yang

antusias menunggu bioskop mereka untuk buka. Film Edison dan Lumiere adalah film yang hanya berdurasi beberapa menit dan gambarnya diambil dalam frame yang statis dan tidak ada penyuntingan. Perkembangan film pun semakin terasa setelah banyak orang yang meminta hak lebih mereka untuk menonton film yang lebih baik dari uang yang sudah mereka keluarkan. Pembuat film dari Prancis, George Melies mulai membuat cerita gambar bergerak, yaitu suatu film yang bercerita. Namun hasrat para penonton pun belum terpenuhi oleh karya George Melies. Sampai tahun 1890-an George membuat dan menampilkan film satu adegan, film pendek, namun segera setelah itu dia mulai membuat cerita berdasarkan gambar yang diambil secara berurutan di tempat-tempat yang berbeda.

Edwin S.Porter, seorang juru kamera Edison Sompany, tengah melihat bahwa film dapat menjadi alat penyampaian cerita yang jauh lebih baik dengan penggunaan dan penempatan kamera secara artistik yang disertai penyuntingan. Film pertama yang menggunakan penyuntingan, gabungan potongan-potongan antara adegan, dan sebuah kamera bergerak untuk menceritakan kisah yang relatif kompleks berjudul *The Great Train Robbery* (1903) karya Porter yang berdurasi 12 menit menjadi film Western pertama. Film menjadi hiburan yang hadir lebih dulu dibandingkan televisi dan siaran radio. Menonton film di bioskop merupakan aktivitas yang populer bagi orang Amerika pada tahun 1920-an hingga 1950-an (Ardianto & Erdinaya, 2004: 134).

2.3.6.3 Karakteristik Film

Tujuan utama dari film sendiri adalah merupakan sebagai media hiburan. Tetapi banyak juga film yang di dalamnya terkandung unsur informatif, edukatif, bahkan persuasif. Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis:

1) Layar yang Luas/lebar

Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran luas. Layar film yang luas telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film. Apalagi dengan berkembangnya teknologi, sekarang sudah terdapat bioskop yang menggunakan layar tiga dimensi, sehingga penonton seolah-olah melihat kejadian nyata dan diajak untuk ikut merasakan suasana yang terdapat di dalam film tersebut.

2) Pengambilan Gambar

Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau shot dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau extream long shot dan panoramic shot yakni pemandangan menyeluruh. Shot dipakai untuk memberikan kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya, sehingga film menjadi lebih menarik.

3) Konsentrasi Penuh

Biasanya disaat menonton film di bioskop, kita terbebas dari gangguan hiruk pikuknya suara di luar karena biasanya ruangan kedap

suara. Semua mata hanya tertuju kepada layar sementara pikiran dan perasaan kita tertuju kepada alur cerita tersebut. Bandingkan bila menonton televisi di rumah, selain lampu yang tidak dimatikan seperti di bioskop, orang di sekeliling kita juga senantiasa berkomentar atau hilir mudik mengambil makanan atau minuman yang gangguan lainnya.

4) Identifikasi Psikologis

Kita semua dapat merasakan bahwa suasana di gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam cerita yang disajikan. Karena penghayatan kita yang amat mendalam, seringkali secara tidak sadar kita menyamakan/mengidentifikasi pribadi kita dengan salah seorang pemain dalam film itu, sehingga seolah-olah kita lah yang berperan. Gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut identifikasi psikologis.

2.3.6.4 Unsur-unsur Pembentuk Film

Secara umum film dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik.

1. Unsur Naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. dalam hal ini unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu adalah elemen-elemennya.

2. Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknik dalam produksi sebuah film yang terdiri dari: (a) Mise en scene yang memiliki empat elemen pokok (setting atau latar, tata cahaya, kostum, dan make-up), (b) Sinematografi, (c) Editing, yaitu transisi sebuah gambar (shot) ke gambar lainnya, dan (d) Suara, yaitu segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran.

Dilihat dari segi teknis, unsur-unsur dalam film terdiri dari (Gresia, 2015:28):

- 1) Audio (Dialog dan Sound Effect)
 - a. Dialog berisikan kata-kata, dialog dapat digunakan untuk menjelaskan perihal tokoh atau peran, menggerakkan plot maju dan membuka fakta.
 - b. Sound Effect adalah bunyian-bunyian yang digunakan untuk melatar belakangi sebuah adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar untuk membentuk nilai dramatik dan dramatika sebuah adegan dalam film.
 - c. Visual, angle kamera dibedakan menurut karakteristik dari gambar yang dihasilkan, ada tiga yaitu:
 1. *Hight Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari objek. Hal ini akan memberikan kepada penonton sesuatu kekuatan atau rasa superioritas.
 2. *Low Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih rendah dari objek. Hal ini akan membantu seseorang

tampak kelihatan mempunyai kekuatan yang menonjol dan akan kelihatan kekuasaannya.

3. *Eye Level Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar yang normal, biasanya ketinggian kamera setinggi dada dan sering digunakan pada acara yang gambarnya tetap. Mengesankan situasi yang normal, bisa mengambil *Eye Level Angle* secara *zoom in* menggambarkan ekspresi wajah objek atau pemain dalam memainkan karakternya, sedangkan pengambilan secara *zoom out* menggambarkan secara menyeluruh ekspresi gerak tubuh dari objek atau pemain.
- d. Teknik pengambilan gambar atau perlakuan kamera juga merupakan salah satu hal yang penting dalam proses penciptaan visualisasi simbolik yang terdapat dalam film. proses tersebut akan dapat mempengaruhi hasil gambar yang diinginkan, apakah ingin menampilkan karakter tokoh, ekspresi wajah dan setting yang ada dalam sebuah film.
- e. Setting adalah tempat atau lokasi untuk mengambil sebuah visual dalam pembuatan film

2.3.6.5 Jenis-Jenis Film

Film dapat dikelompokkan dengan berbagai jenis seperti film cerita, film berita, film dokumenter, dan film kartun:

A. Film Cerita

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan

film ini didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan cerita maupun dari segi gambar yang artistik.

B. Film Berita

Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (news value). Keriteria berita itu adalah penting dan menarik. Yang terpenting dalam film berita adalah peristiwanya terekam secara utuh.

C. Film Dokumenter

Film Dokumenter didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan (creative treatment of actuality)”. Berbeda dengan film berita yang merupakan kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut.

D. Film Kartun

Film Kartun (cartoon film) dibuat untuk dikonsumsi anak-anak. Tujuan utama dari film kartun adalah untuk menghibur. Walaupun tujuan utamanya adalah untuk menghibur, tapi terdapat pula film-film kartun yang mengandung unsur-unsur pendidikan di dalamnya.

BAB III

GAMBARAN UMUM RUMAH PRODUKSI

3.1 Sampul StarVision Plus



Gambar 3.1 Sampul StarVision Plus

Jenis	:	Perseroan terbatas
Industri	:	Perfilman
Didirikan	:	10 Oktober 1995
Pendiri	:	Chand Parwez Servia
Kantor Pusat	:	Cempaka Putih, Jakarta Pusat
Tokoh Kunci	:	Fiaz Servia Reza Servia Raza Servia Amrit Dido Servia Mithusen Muhsin Nisar Riza Shanker RS
Produk	:	Film Sinetron

Film Televisi

Serial Televisi

Serial Web

Anak Usaha : Indie Picture

3.2 Sejarah StarVision

PT Kharisma Starvision Plus adalah rumah produksi yang didirikan pada tanggal 10 Oktober 1995 oleh Chand Parwez Servia. StarVision Plus merupakan salah satu perusahaan rumah produksi terkemuka di Indonesia yang mengerjakan berbagai produksi di industri hiburan ini, baik film, FTV, serial televisi, dan serial web.

Pada tahun 1985, Chand Parwez Servia mendirikan perusahaan film bernama PT Kharisma Jabar Film yang berada di Bandung, Jawa Barat. Film pertama yang diproduksi adalah Pacar Pertama. Lalu ditahun 1989, merilis film Si Kabayan Saba Kota yang diperankan oleh Didi Petet & Paramitha Rusady. Film ini menjadi film sukses dalam berbahasa lokal, yang diterima seluruh masyarakat Indonesia. Lalu di tahun 1995, Parwez bersama adiknya, Fiaz Servia dibantu oleh Shanker RS dan Raj Indra Singh yang keduanya sudah pensiun dini dari Multivision Plus milik Raam Punjabi, mendirikan rumah produksi film dan televisi baru bernama PT Kharisma Starvision Plus. Mengingat, televisi sudah banyak diminati oleh banyak kalangan dan bioskop kala itu sedang mengalami mati suri. Berbagai karya telah dihadirkan oleh StarVision mulai dari film, sinetron, film televisi (FTV), stikom, serial website, dan masih banyak lagi. Sampai saat ini, StarVision

telah menghadirkan lebih dari 150 judul film bioskop dan berbagai judul FTV dan serial sinetronnya.

3.3 Sampul Fourcolours Films



Gambar 3.2 Sampul Fourcolours Films

Jenis	:	Perseroan terbatas
Industri	:	Perfilman
Didirikan	:	Mulai tahun 2001
Pendiri	:	Chand Parwez Servia
Kantor Pusat	:	Boulevard Bintaro Jaya Tangerang Selatan
Tokoh Kunci	:	Ifa Isfansyah Kamila Andini Eddie Cahyono Wicaksono Wisnu Legowo Faozan Rizal Kuntz Agus Garin Nugroho Sidharta Tata
Produk	:	Film Pendek

Film Panjang

3.4 Tentang Fourcolours Film

Pelopor perusahaan produksi independen di Indonesia. Mulai tahun 2001, aktif memproduksi film-film pendek yang mendapat penghargaan di berbagai festival film Internasional. Pada tahun 2012 mulai memproduksi film panjang seperti SATU HARI SAAT HUJAN-HUJAN (Ifa Isfanyah, IFFR, 2013), SITI (Eddie Cahyono, Telluride, 2015) TURAH (Wicaksono Wisnu Legowo, Indonesia Official Entry for OSCAR 2018) THE SEEN DAN GAK TERLIHAT (Kamila Andini, Toronto IFF 2017) dan MEMORIES OF MY BODY (Garin Nugroho, Venice Orrizonti, 2018).

Kami juga mengembangkan dan memproduksi beberapa seri iklan seperti DO(S)A (8 eps/AstroShaw), TUNNEL (16 eps/GOPLAY) dan HITAM (4 eps/KLIKFILM).

3.5 Sampul Film “YUNI”



Gambar 3.3 Sampul Film Yuni

Judul Film	:	Yuni
Genre	:	Drama
Tanggal Rilis	:	09 Desember 2021
Sutradara	:	Kamila Andini
Produser	:	Ifa Isfansyah
Pemeran Utama	:	Arawinda Kirana (Yuni) Kevin Ardilova (Yoga) Dimas Aditya (Pak Damar) Marissa Anita (Bu Lies) Asmara Abigail (Suci Cute) Neneng Wulandari (Sarah)
Penulis Naskah	:	Kamila Andini Prima Rusdi
Penata Musik	:	Ken Jenie Mar Galo
Sinematografi	:	Teoh Gay Hian
Produksi	:	Fourcolours Films
Durasi	:	122 menit
Negara	:	Indonesia
Bahasa	:	Jawa Banten, Sunda Banten, Indonesia

3.6 Sinopsis Film Yuni

Pemeran utama yang diperankan Arawinda Kirana sebagai (Yuni), Kevin Ardilova sebagai (Yoga), Asmara Abigail sebagai (Suci), dan Dimas Aditya sebagai (Pak Damar). Dimana pada film ini bercerita tentang Gadis remaja yang

memiliki impian untuk dapat melanjutkan pendidikannya di bangku perkuliahan. Yuni merupakan siswi SMA Banten yang pintar dan berprestasi sehingga kepintarannya dilirik oleh Ibu Lies (Marissa Anita) yang mencoba membantunya untuk melanjutkan pendidikan nya ke bangku kuliah dengan melalui jalur beasiswa. Sayangnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, Yuni tidak dapat nilai bagus sehingga banyak mendapat tugas dari Pak Damar (Dimas Aditya). Dari situ Yuni mendapatkan bantuan dari adik kelasnya yang bernama Yoga (Kevin Ardilova). Dan diam-diam Yoga mengagumi sosok Yuni. Sosok Yuni rupanya menjadi daya tarik khusus oleh beberapa pria. Bahkan, ia sampai dilamar oleh dua orang pria sekaligus. Bahkan mitosnya, jika menolak lamaran pria lebih dari dua kali akan berakibat susahnya untuk mendapatkan jodoh ke depannya. Hal ini yang membuat Yuni semakin dilema, apakah dia akan melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi atau memilih untuk menikah di usia dini. Apalagi, Yuni berkaca dari sahabatnya yang bernama Suci (Asmara Abigail) yang memiliki trauma tersendiri tentang pernikahan usia dini. Suci merupakan janda yang menjadi korban KDRT sehingga memilih untuk pisah dengan suaminya. Cerita Suci ini lantas membuat Yuni kembali berpikir soal pernikahan.

3.7 Biografi Sutradara



Gambar 3.4 Foto Kamila Andini

Sumber: id.wikipedia.org

Kamila Andini (Lahir 06 Mei 1986) merupakan seorang sutradara berkebangsaan Indonesia. Dia menyutradarai film pertamanya seperti *Rahasia Dibalik Cita Rasa* pada tahun 2002. Ia merupakan anak dari sutradara Indonesia, **Garin Nugroho**. Kamila menikah dengan **Ifa Isfansyah** yang juga seorang sutradara pada tahun 2012. Filmnya pada tahun 2011, *The Mirror Never Lies* berhasil memenangkan Piala Citra untuk **Cerita Asli Terbaik**.

Ia juga menerima penghargaan khusus Sutradara Pendatang Baru Terbaik. Film tersebut juga memenangkan berbagai penghargaan Internasional seperti **Festibal Film Internasional Tokyo, Festival Film Internasional Hong Kong,** dan **Festival Film Internasional Berlin**. Pada tahun 2017, ia menyutradarai film *Sekala Niskala* yang berhasil kembali masuk nominasi Piala Citra di FFI 2017. Film tersebut juga dinominasikan di **Festival Film Internasional Toronto,**

Festival Film Internasional Shanghai, dan Festival Film Internasional Berlin.

(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Kamila_Andini)

Nama : Kamila Andini
 Lahir : Jakarta, 06 Mei 1986
 Usia : 36 Tahun
 Pekerjaan : Sutradara
 Tahun Aktif : 2002 – Sekarang
 Filmografi :

Tabel 3.1 Filmografi Kamila Andini

Tahun	Judul	Dipercaya Sebagai
2011	<i>The Mirror Never Lies</i>	Penulis Skenario & Sutradara
2015	<i>Sendiri Diana Sendiri</i>	Penulis Skenario & Sutradara
2016	<i>Aach... Aku Jatuh Cinta!</i>	Produser
2017	<i>Sekala Niskala</i>	Penulis Skenario, Produser, & Sutradara
2018	<i>Sekar</i>	Sutradara
2019	<i>Mountain Song</i>	Produser
2021	<i>Yuni</i>	Penulis Skenario & Sutradara
2022	<i>Nana</i>	Penulis Skenario & Sutradara

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Kamila_Andini

Penghargaan yang diperoleh :

Tabel 3.2 Nominasi dan Penghargaan

Penghargaan	Tahun	Kategori	Karya yang dinominasikan
Festival Film Indonesia	2011	Sutradara Terbaik	<i>The Mirror Never Lies</i>

	2018		<i>Sekala Nikala</i>
	2021		<i>Yuni</i>

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Kamila_Andini

3.8 Profil Pemain Film “YUNI”

3.8.1 Arawinda Kirana

Arawinda terlahir dengan nama Sri Arawinda Kirana Rustandi pada tanggal 27 September 2001 di Jakarta. Ia merupakan anak sulung dari dua bersaudara, dari pasangan Nur Ariobimo dan Menour Ariobimo. Ia diketahui memiliki seorang adik laki-laki bernama Vindra. Arawinda lulus dari Sekolah Perkumpulan Mandiri pada tahun 2019. Kemudian, ia mengambil *Screenwriting Summer Course* (Kepenulisan Skenario) di New York Film Academy selama 4 bulan. Pada tahun 2020, Arawinda menempuh pendidikan perguruan tinggi di Institut Kesenian Jakarta untuk jenjang S-1 dalam program studi Televisi dan Film.

Arawinda yang telah menekuni seni teater dan tari sejak kecil. Ia mulai terjun ke dunia hiburan pada tahun 2019 di bawah naungan manajemen Kite



Entertainment. Sebelumnya, pada tahun 2017, Arawinda pernah tampil sebagai figuran dalam film *Galih dan Ratna*. Pada Desember 2020, Arawinda terpilih untuk berperan dalam film Antologi *Quarantine Tales* dalam segmen *Happy Girls Don't Cry* yang berhasil membuatnya terpilih sebagai Aktri Pendatang Baru di ajang penghargaan **Piala Maya 2020**. Arawinda juga mendapat pengakuan luas pada tahun 2021 atas perannya sebagai Yuni dalam film *Yuni*. *Yuni* merupakan debut Arawinda sebagai pemeran utama dalam film panjang. Dari film ini Arawinda berhasil meraih penghargaan dari **Festival Film Indonesia 2021** sebagai Pemeran Utama Perempuan Terbaik.

Gambar 3.5 Foto Arawinda Kirana

Profil Arawinda Kirana

Nama	:	Sri Arawinda Kirana Rustandi
Lahir	:	Jakarta, 27 September 2001
Usia	:	21 Tahun
Pekerjaan	:	Aktris, Penyanyi, Model, <i>Fashion Blogger</i> , aktivis
Tahun Aktif	:	2017 – Sekarang
Filmografi	:	

Tabel 3.3 Filmografi Arawinda Kirana

Tahun	Judul	Peran	Produksi
2017	<i>Galih dan Ratna</i>	Murid SMA	Nant Entertainment
2019	<i>Bumi Manusia</i>	Anak buah Ah Tjong	Falcon Pictures
2020	<i>Quarantine Tales</i>	Adin	BASE Entertainment
2021	<i>X&Y</i>	Winda Permata	Studio Antelope Tiktok
	<i>Yuni</i>	Yuni	Foucolours Films Starvision Plus

	<i>Angkringan The Series</i>	Amanda	Lifelike Pictures
	<i>Nurbaya</i>	Siti Nurbaya	-
	<i>Unknown</i>	Penari	Sky Films
2022	<i>Nana</i>	Dais	Fourcolours Films
	<i>Yang Hilang dalam Cinta</i>	Sarah	Starvision Plus Cerita Films

3.8.2 Kevin Ardilova

Kevin Ichwal Ardilova yang akrab disebut Kevin Ardilova lahir pada 19 April 1999 ia merupakan pemeran dan model berkebangsaan Indonesia. Pada 2017, ia memulai debutnya di dunia perfilman dengan berperan sebagai Kevin dalam film berjudul *Dear Nathan*. Film selanjutnya yang ia bintangin adalah *Revan & Reina* ditahun 2018, saat ia diberikan peran sebagai Bagas. Pada Agustus 2019, ia memerankan tokoh anak dari Ridwan Bahri dalam film *Gundala* yang disutradarai oleh **Joko Anwar**. Pada Oktober 2019, Kevin berperan sebagai Jaka Pradana remaja dalam film *Bebas* yang disutradarai oleh **Riri Riza**. Film terakhir yang ia perankan di tahun 2019, adalah *Habibie & Ainun 3*. Dalam sekuel ketiga dari seri film *Habibie & Ainun* itu, ia berperan sebagai Soelarto. Pada tahun 2020, ia muncul dalam film *Guru-guru Gokil* sebagai Ipang, kemudian ia memerankan Oka dalam film yang diadaptasi dari serial televisi Indonesia dengan judul *Tersanjung*, yakni *Tersanjung the Movie*. Pada tahun 2020, Kevin memerankan tokoh Sahur, yang

berlawanan dengan Indah Permatasari dalam sinetron *Pesantren Rock n'Dut* di SCTV.

Gambar 3.6 Foto Kevin Ardilova

Profil Kevin Ardilova

Nama : Kevin Ichwal Ardilova
 Lahir : Jakarta, 19 April 1999
 Usia : 23 Tahun
 Pekerjaan : Pemeran & Model
 Tahun Aktif : 2014 – Sekarang
 Filmografi :

Tabel 3.4 Filmografi Kevin Ardilova



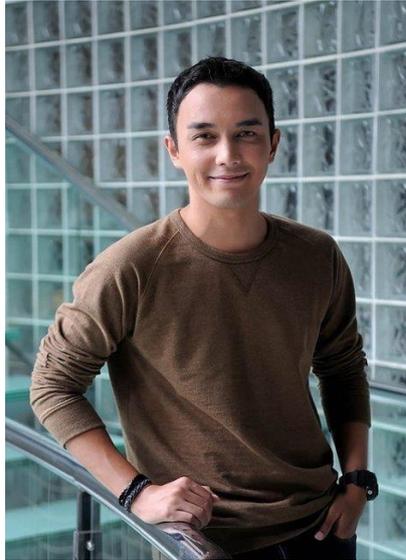
Tahun	Judul	Peran	Produksi
2017	<i>Dear Nathan</i>	Kevin	Rapi Films
2018	<i>Revan & Reina</i>	Bagas	WP Pictures
2019	<i>Gundala</i>	Anak Ridwan	Screenplay Films Legacy Pictures Bumilangit Studios
	<i>Bebas</i>	Jaka remaja	Miles Films CJ Entertainment
	<i>Habibie & Ainun 3</i>	Soelarto Reksoprodjo	MD Pictures

2020	<i>Guru-guru Gokil</i>	Ipang	BASE Entertainment
2021	<i>Tersanjung the Movie</i>	Oka Saputra	MVP Pictures Dapur Films
	<i>Karena Kamu Cuma Satu</i>	Binsar Sabar Rajagukguk	KlikFilm Productions
	<i>Kabut</i>	Jupri	KlikFilm Productions
	<i>Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas</i>	Mno Ompong	Palari Films Phoenix Films
	<i>Yuni</i>	Yoga Apriyatna	Fourcolours Films Starvision Plus
2022	<i>Dini & Pandu</i>	Pandu	MVP Pictures
	<i>Autobiography</i>	Rakib	KawanKawan Media Kaninga Pictures
TBA	<i>Before I Met You</i>	Rama	MD Pictures

Tabel 3.5 Serial Web

Tahun	Judul	Peran	Produksi
2020	<i>My Lecturer My Husband</i>	Tristan	MD Entertainment
2021	<i>The Intern</i>	Beckham	RatPac-Dune Entertainment Waverly Films
	<i>The Break Upper</i>	Chicco	Screenplay Films
2022	<i>Married with Senior</i>	Angkasa Pramodya Putra	Screenplay Films Wattpad Studios
	<i>My Lecturer My Husband Season 2</i>	Tristan	MD Entertainment
	<i>Doa Mengancam</i>	Madrim	SinemArt Pictures
TBA	<i>Married with Senior 2</i>	Angkasa Pramodya Putra	Screenplay Films Wattpad Studios

3.8.3 Dimas Aditya



Gambar 3.7 Foto Adimas Aditya

Profil Adimas Aditya

Nama	:	Adimas Raditya Alimin
Lahir	:	Jakarta, 07 September 1984
Usia	:	37 Tahun
Pekerjaan	:	Aktor
Tahun Aktif	:	2008 – Sekarang
Filmografi	:	

Tabel 3.6 Filmografi Dimas Aditya

Tahun	Judul	Peran	Produksi
2008	<i>Kawin Kontrak</i>	Rama	Multi Vision Plus
	<i>D.O (Drop Out)</i>	Herman Timadjoe	MVP Pictures
	<i>Mupeng (Muka Pengen)</i>	Angga	-
	<i>Kawin Kontrak Lagi</i>	Rama	MVP Pictures
2009	<i>Hantu Jamu Gendong</i>	Kafka	Indika Entertainment
	<i>Darah Janda Kolong Wewe</i>	Anak buah Norman	K2K Production

	<i>Get Married 2</i>	Staf kantor	Kharisma Starvision Plus
2010	<i>Jejak Darah</i>	Reno	-
2013	<i>Sang Kiai</i>	Hamzah	Rapi Films
2014	<i>Mari Lari</i>	Rio Kusumo	Nation Pictures
2016	<i>Me vs Mami</i>	Rio	MNC Pictures
	<i>Dear Love</i>	Nico	Himalaya Pictures
	<i>The Professionals</i>	Tomi	MNC Pictures
2017	<i>Bid'ah Cinta</i>	Kamal	Kaninga Pictures
	<i>Pengabdi Setan</i>	Hendra	Rapi Films CJ Entertainment
2019	<i>Kuambil Lagi Hatiku</i>	Pandji	Produksi Film Negara (PFN)
	<i>Zeta: When the Dead Awaken</i>	Reza	Swan Studio
	<i>Twivortiare</i>	Riza	MD Pictures
2021	<i>Terima Kasih Emak Terima Kasih Abah</i>	Pras	Alimi Pictures
	<i>Yuni</i>	Damar	Fourcolours Films Kharisma Starvision Plus
2022	<i>Mumun</i>	Juned	Dee Company

3.8.4 Marissa Anita

Marissa merupakan putri dari seorang ibu muslim berdarah Minang dan ayah yang berdarah Jawa-Tionghoa ini melalui masa kecilnya dengan berpindah-pindah kota karena aktivitas orang tuanya. Dia merupakan anak tengah dan perempuan satu-satunya, sementara kakak dan adiknya adalah laki-laki. Pada tahun 2018, Marissa melangsungkan pernikahannya pada usia yang ke 25 tahun. Marissa menempuh pendidikan tingginya di Universitas Atma Jaya, jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, dan mendapatkan gelar S-1 pada tahun 2005. Setelah tamat, ia sempat menjadi guru bahasa Inggris sebelum melanjutkan pendidikannya ke University of Sydney, New South Wales, Australia, dengan mengambil jurusan Jurnalistik dengan meraih gelar S-2, *Master of Media Practice*. Kecintaannya pada bahasa memudahkannya dalam mempelajari bahasa-bahasa lain. Marissa juga sempat belajar akting di *The Actor Studio*, Sydney, New South Wales, dan tampil

di produksi *Merrily We Roll Along* oleh Stephen Sondheim di *Seymore Theatre*, Sydney, Australia.

Marissa memulai untuk berkiprah di Metro TV sejak tahun 2008 dengan terlebih dahulu menjadi reporter di lapangan yang dia jalani selama 3 tahun. Pada tahun 2011, dia mendapat kesempatan untuk meliput *Cannes Film Festival* di Paris Prancis bersama para jurnalis lainnya dari seluruh dunia. Sejak bulan Mei 2013-Juni 2019, Marissa pindah dari Metro TV dan menjadi pembawa acara Indonesia Morning Show serta acara berita lainnya di NET. Sejak 2020, ia bergabung dalam kanal digital milik Najwa Shihab, Narasi TV serta stasiun televisi milik Telkom Indonesia, SEA Today, membawakan program SEA Morning Show.

Marissa juga mencintai dunia teater, sebelum ia menjadi jurnalis ia telah menjadi pemain teater sejak 2005. Pada bulan Mei 2013, Marissa kembali ke panggung teater sebagai *Padusi* dalam pementasan tari *Legendra Padusi*, hasil karya maestro tari Tom Ibnur yang mengangkat kisah legenda perempuan (padusi) Minangkabau. Pada 2013, Marissa terlibat juga dalam film Selamat Pagi, Malam (In The Absence of teh Sun) besutan Lucky Kuswandi. Dia berperan sebagai Naomi, mahasiswa seni lulusan New York, Amerika Serikat. Pada April 2014, Marissa Anita bergabung dalam sebuah produksi film *feature* yang diproduksi oleh Oreima Pictures dan disutradarai oleh Rako Prijanto.



Gambar 3.8 Foto Marissa Anita

Profil Marissa Anita

Nama : Marissa Anita

Lahir : Surabaya, 29 April 1983
 Usia : 39 Tahun
 Pekerjaan : Aktris, Jurnalis, Pembawa Acara
 Tahun Aktif : 2008 – Sekarang
 Filmografi :

Tabel 3.7 Filmografi Marissa Anita

Tahun	Judul	Peran	Produksi
2010	<i>Broken Vase</i>	-	-
2011	<i>Borrowed Time</i>	Paula	-
	<i>Arisan! 2</i>	Biksuni	Add Word Productions Ezy Productions Kalyana Shira Film
2012	<i>Modus Anomali</i>	Perempuan dalam foto	LifeLike Pictures Film
2013	<i>Wanita Tetap Wanita</i>	Rayya	-
2014	<i>Selamat Pagi, Malam</i>	Naomi	Rapi Films
	<i>3 Nafas Likas</i>	Hilda	Oreima Films
2017	<i>Istirahatlah Kata Kata</i>	Sipon	Limaenam Films KawariKawan Media Partisipasi Indonesia Yayasan Muara
	<i>Galih dan Ratna</i>	Tantri	Nant Entertainment Josh Pictures
2019	<i>Hiruk – Pikuk si Al-Kisah</i>	Pemilik warung	KawanKawan Media Angka Fortuna Sinema Limaenam Films Andolfi Astro Shaw Go Studio Focused Equipment

	<i>Gundala</i>	Kurniati Dewi	Screenplay Films Legacy Pictures
	<i>Perempuan Tanah Jahanam</i>	Dini	BASE Entertainment Rapi Films
2020	<i>Quarantine Tales</i>	Ubay	BASE Entertainment
		Risa	
2021	<i>Ali & Ratu Ratu Queens</i>	Mia	Palari Films
	<i>Yuni</i>	Bu Lies	Fourcolours Films Kharisma Starvision Plus
2022	<i>Arini by Love.inc</i>	Diana	Visinema Content
	<i>Mendarat Darurat</i>	Maya	MD Pictures

3.8.5 Asmara Abigail

Asmara Abigail Sumiskum lahir pada 3 April 1992 merupakan seorang aktris, penari, dan model Indonesia. Asmara merupakan seorang model remaja dan penari teater, sebelum membintangi film panjang perdananya yang berjudul *Setan Jawa* pada tahun 2016. Namanya mulai dikenal setelah berperan sebagai Darminah dalam film *Pengabdian Setan* tahun 2017 dan sebagai Ratih dalam film *Perempuan Tanah Jahanam* pada tahun 2019. Asmara memulai kariernya di



dunia hiburan dengan mengikuti ajang pemilihan model yang diselenggarakan oleh Go Girl! Dan NYLON.

Gambar 3.9 Foto Asmara Abigail

Profil Asmara Abigail

Nama : Asmara Abigail Sumiskum
 Lahir : Jakarta, 3 April 1992
 Usia : 30 Tahun
 Pekerjaan : Aktris, Penari, Modeling
 Tahun Aktif : 2015 – Sekarang
 Filmografi :

Tabel 3.8 Filmografi Asmara Abigail

Tahun	Judul	Peran	Produksi
2016	<i>Setan Jawa</i>	Asih	-
2017	<i>Pengabdi Setan</i>	Darminah	Rapi Films CJ Entertainment
2018	<i>Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Cinta</i>	Roro Untari	Mooryati Soedibyo Cinema
	<i>Crossroads: One Two Jaga</i>	Sumiyati	Jazzy Pictures KL POST Sdn Bhd Pixel Play
2019	<i>#MoveOnAja</i>	Nadia	Northcliff Pictures
	<i>Sekte</i>	Lia	Open Door Films MD Pictures
	<i>Ghost Writer</i>	Bening	Starvision Plus
2019	<i>Hiruk – Pikuk si Al-Kisah</i>	Nadiyah	KawanKawan Media Angka Fortuna Sinema Limaenam Films Andolfi Astro Shaw Go Studio Focused Equipment

	<i>Gundala</i>	Desti Nikita	Screenplay Films Legacy Pictures
	<i>Perempuan Tanah Jahanam</i>	Ratih	BASE Entertainment Rapi Films
	<i>Mudik</i>	Santi	Lifelike Pictures Relate Films
2020	<i>Abracadabra</i>	Laila	Fourcolours Films HOOQ Ideosource Entertainment Aurora Media WOA Entertainment Focused Equipment
			<i>Mangkujiwo</i>
2021	<i>A World Without</i>	Tara	Kalyana Shira Films Netflix Indonesia
	<i>Yuni</i>	Suci Cute	Fourcolours Films Kharisma Starvision Plus
2022	<i>Pengabdi Setan 2: Communion</i>	Darminah	Rapi Films Sky Media
	<i>Stone Turtle</i>	Zahara	Greenlight Pictures
TBA	<i>Galang</i>	Asmara	Rich Music Swan Studio
	<i>Mangkujiwo 2</i>	Kanti	MVP Pictures

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Seperti yang sudah dikemukakan pada tujuan penelitian, bahwa di penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis film Yuni karya Kamila Andini dengan analisis semiotika Roland Barthes, dimana pada BAB IV ini peneliti akan menguraikan hasil analisis peneliti setelah melakukan pengamatan dan penelusuran terhadap film Yuni berdasarkan penggunaan metode semiotika Roland Barthes.

Film tersebut yang digunakan sebagai objek yang akan dianalisis dari sudut pandang pakar semiotik tersebut. Pada analisis tahap pertama, peneliti akan memaparkan hasil analisis dengan menggunakan bentuk pendekatan representasi Stuart Hall, sedangkan pada tahap berikutnya akan membahas mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos yang merepresentasikan perempuan.

4.1 Analisis Film Yuni

Dalam film Yuni yang berdurasi 122 menit ini apabila diteliti secara mendalam akan ditemukan pendekatan representasi perempuan menurut Stuart Hall dalam budaya patriarki di beberapa scene atau adegan. Berdasarkan metode analisis semiotika Roland Barthes ditemukan beberapa objek penelitian yang dipilih dan merupakan hasil dari pengamatan penelitian, tanpa bermaksud mengurangi esensi cerita secara keseluruhan, peneliti akhirnya dapat mengidentifikasi 15 scene yang berkaitan dengan rumusan masalah yang ingin diteliti. Kemudian diambil 7 scene tidak dimasukkannya semua scene dalam film ini, semata-mata agar analisis yang ada dapat sesuai dengan fokus penelitian.

Jadi, pada kesempatan ini peneliti mencoba untuk mengupas mengenai semiotika perempuan yang kemudian direpresentasikan dalam bentuk pendekatan representasi Stuart Hall dengan menggunakan analisis model semiotika Roland Barthes, yakni makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film Yuni setiap scene per-scene. Identifikasi tersebut terlihat sebagai berikut :

1. Perempuan diharuskan untuk mendapatkan lelaki yang sesuai kriteria, representasi perempuan pada *scene 1* (tabel 4.1 *scene 1*).
2. Perempuan diharuskan menikah di usia dini, representasi perempuan pada *scene 2* (tabel 4.2 *scene 2*).
3. Perempuan cerdas dan berprestasi, representasi perempuan pada *scene 3* (tabel 4.3 *scene 3*).
4. Perempuan yang berani mengambil keputusan, representasi perempuan pada *scene 4* (tabel 4.4 *scene 4*).
5. Perempuan kerap mendapat kekerasan dari laki-laki, representasi perempuan pada *scene 5* (tabel 4.5 *scene 5*).
6. Perempuan sebagai sosok yang identik dengan dunia dapur, representasi perempuan pada *scene 6* (tabel 4.6 *scene 6*).
7. Perempuan sebagai objek seksualitas lelaki, representasi perempuan pada *scene 7* (tabel 4.7 *scene 7*).

4.2 Hasil Penelitian

Untuk menjelaskan identifikasi masalah di atas, maka scene tersebut selanjutnya akan dianalisis berdasarkan model semiotika Roland Barthes dengan menggunakan pendekatan representasi Stuart Hall sebagai berikut:

1. Perempuan diharuskan untuk mendapatkan lelaki yang sesuai kriteria

a. *Scene 1*

Pada *Scene* satu, ini terlihat dimana Yuni sedang berboncengan bersama sahabatnya setelah pulang sekolah. Ia dan ke-4 sahabatnya sedang berkumpul disuatu tempat didekat sungai, mereka saling berbincang dan bercanda tawa. Tak lama kemudian Uung teman yuni bergumam kepada Sara, agar Sara mengajarkan kepada Yuni bagaimana caranya mendapatkan cowok. Sara dengan senang hati menjelaskan dan mengingatkan kepada sahabatnya bahwasannya Yuni harus dapat mencari cowo yang sesuai dengan kriteria dan berperilaku baik.

Tabel 4.1 *Scene 1*

<i>Sign</i> (tanda): Visual	<i>Signifier</i> (penanda): Dialog
<div data-bbox="365 1084 852 1357" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="333 1357 587 1429">Sumber: Film Yuni Durasi: 00:07:24</p> <p data-bbox="333 1429 887 1574"><i>Type of Shot: Long Shot (LS)</i>, pada tekni ini menunjukkan tubuh fisik manusia telah tampak jelas, namun latar masih mendominasi.</p> <div data-bbox="360 1610 857 1888" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="333 1888 587 1957">Sumber: Film Yuni Durasi: 00:07:52</p>	<p data-bbox="916 1093 1377 1272">Uung : Sar, ajarkan pada Yuni. Cara mendapatkan cowok. Biar tidak belajar mulu (00:07:52-00:07:56)</p> <p data-bbox="916 1279 1358 1420">Yuni : Aku bisa kok dapat cowok. Hanya saja, aku tidak mau. (00:07:57-00:08:01)</p> <p data-bbox="916 1426 1394 1789">Sarah : Ingat, Yun. Carilah cowok yang tampan, yang rajin bangun pagi, membereskan tempat tidurnya sendiri, rajin bekerja, giat berolahraga, tidak mabuk-mabukan, suka membaca, dan tidur jam 9. (00:08:02-00:08:13)</p>

Type of Shot: Long Shot (LS), pada teknik ini gambar diambil secara keseluruhan sehingga objek terlihat utuh dari atas hingga bawah.



Sumber: Film Yuni

Durasi: 00:08:03

Type of Shot: Long Shot (LS), pada teknik ini gambar diambil secara keseluruhan sehingga objek terlihat utuh dari atas hingga bawah.



Sumber: Film Yuni

Durasi: 00:08:07

Type of Shot: Long Shot (LS), pada teknik ini gambar diambil secara keseluruhan sehingga objek terlihat utuh dari atas hingga bawah.

Makna

Signified (petanda): Representasi

Denotasi	<p>Pada durasi (00:08:02-00:08:13), Sarah menunjukkan ekspresi serius karena ia ingin menjelaskan dan mengingatkan kepada sahabatnya bahwasannya Yuni harus dapat mencari cowo yang sesuai dengan kriteria dan berperilaku baik. Pada tanda denotasi dalam tabel 4.4.1 <i>scene</i> 1 gambar ketiga dan keempat, memiliki makna denotasi bahwa Perempuan harus mendapatkan lelaki yang sesuai dengan kriteria. Terlihat sangat jelas dalam percakapan saat Sarah menjelaskan secara detail bahwa Yuni harus bisa mencari lelaki yang tampan, rajin bangun pagi, bisa membereskan tempat tidurnya sendiri, rajin bekerja, giat berolahraga, tidak mabuk-mabukan, suka membaca, dan tidur jam 9.</p>	
	<p>Jenis pendekatan representasi</p>	<p>Pendekatan reflektif (<i>reflective</i>), makna diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata.</p>
Konotasi	<p>Setiap individu memiliki kriteria laki-laki atau wanita idaman yang menjadi pilihan masing-masing, biasanya individu akan mencari kesempurnaan dalam memilih pasangan. Oleh karena itu, individu akan membuat keputusan dan pertimbangan beberapa kriteria pasangan yang diinginkan sebelum dijadikan pasangan hidup. Adapun kriteria seperti mempunyai tarik fisik, keuangan yang stabil, berpendidikan, sehat dan sebagainya.</p> <p>Berdasarkan penemuan dalam beberapa penelitian, preferensi pemilihan pasangan hidup menunjukkan bahwa ada kriteria khusus untuk laki-laki dan perempuan dalam preferensi pemilihan pasangan hidup. Bisa dikatakan bahwa laki-laki lebih cenderung untuk memilih pasangan yang mempunyai daya tarik fisik, berbeda dengan wanita yang memilih pasangan yang mempunyai potensi keuangan yang baik dan yang telah bergelar sarjana.</p>	
	<p>Jenis pendekatan representasi</p>	<p>Pendekatan Konstruksionis (<i>constructionis</i>), bahwa pembicara dan penulis, memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya.</p>

<p>Mitos</p>	<p>Mitosnya penentuan kriteria calon pasangan tidak hanya ditentukan berdasarkan doktrin agama saja, sebagaimana disebutkan sebelum ini, bahwa mitos ini sudah terjadi sejak jaman petuah nenek moyang kita.</p> <p>Mitos pemilihan kriteria calon pasangan juga dikaitkan dengan beberapa mitos mengenai perkawinan di masyarakat Jawa. Dimana di dalam adat Jawa ini masih melakukan peminangan melalui <i>dandan</i>.</p> <p>Peminangan melalui jasa <i>dandan</i> tergolong unik bukan hanya karena rentetan kegiatan peminangannya yang formal, tapi juga kemungkinan pemutusan hubungan pertunangan yang dilakukan oleh <i>dandan</i>. salah satu tahapan dalam peminangan yang dilakukan melalui <i>dandan</i> yaitu dengan penentuan jodoh (pemilihan pasangan oleh orang tua). Dimana pada tahap ini masyarakat sebagian besar masih menjunjung tinggi nilai-nilai keutuhan keluarga dan kebudayaan. Tahapan ini sering kali terjadi karena adanya pembicaraan antara orang yang menginginkan untuk mendapatkan menantu atau pasangan dengan <i>dandan</i> tentang kriteria calon yang diinginkan. Setelah <i>dandan</i> memahami kriteria yang dipesankan, maka <i>dandan</i> segera mencari pasangan yang sesuai dengan kriteria sampai dapat yang kemudian disampaikan kepada sang calon atau pasangan.</p>		
	<table border="1"> <tr> <td data-bbox="635 1189 986 1469"> <p>Jenis pendekatan representasi</p> </td> <td data-bbox="986 1189 1401 1469"> <p>Pendekatan Reflektif (<i>reflective</i>), bahwa makna yang diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata.</p> </td> </tr> </table>	<p>Jenis pendekatan representasi</p>	<p>Pendekatan Reflektif (<i>reflective</i>), bahwa makna yang diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata.</p>
<p>Jenis pendekatan representasi</p>	<p>Pendekatan Reflektif (<i>reflective</i>), bahwa makna yang diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata.</p>		
<p>Makna Representasi</p>	<p>Makna representasi (menurut peneliti) mengenai perempuan dalam film YUNI pada scene diatas bahwa wanita sama hakikatnya dengan laki-laki yaitu memiliki pilihan kriteria untuk mendapatkan pasangan yang sempurna. Seperti halnya yang diucapkan sahabatnya Sarah bahwa Yuni harus mendapatkan lelaki sesuai kriteria agar nantinya akan menjadi cerminan untuk dirinya di masa depan.</p>		

2. Perempuan diharuskan menikah setelah memasuki masa dewasa

b. Scene 2

Pada Scene dua, ini nenek Yuni sempat berfikir dan bingung untuk menjelaskan kepada Yuni mengenai niatan Iman yang ingin melamar Yuni di usianya yang masih bisa dibilang muda, bahkan saat ini Yuni tengah menempuh pendidikan di sekolah, dan ia berniat untuk melanjutkan pendidikannya di bangku kuliah. Namun nenek Yuni menginginkan agar cucunya bisa segera menikah, karena pernikahan itu adalah sebuah ibadah dan hal yang bagus. Oleh sebab itu neneknya meyakinkan agar Yuni tidak menolak lamaran Iman.

Tabel 4.2 Scene 2

<i>Sign (tanda): Visual</i>	<i>Signifier (penanda): Dialog</i>
<div data-bbox="368 1153 852 1424" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="331 1429 863 1720"> Sumber: Film Yuni Durasi: 00:13:37 <i>Type of Shot: Medium Long Shot (MLS)</i>, pada teknik ini menunjukkan tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan relatif seimbang. Sehingga semua terlihat netral. </p>	<p data-bbox="919 1160 1342 1346"> Nenek : Ya Tuhan, nenek tidak tahu bagaimana harus menjelaskannya kepadamu (00:13:28-00:13:34) </p> <p data-bbox="919 1350 1362 1491"> Nenek : Cucu perempuan Nenek sudah besar. Sudah bisa menikah (00:13:37-00:13:41) </p> <p data-bbox="919 1496 1374 1637"> Yuni : Nenek ingin saya menerima lamaran Iman, ya? (00:13:47-00:13:49) </p> <p data-bbox="919 1641 1378 1783"> Nenek : Pernikahan itu adalah hal yang baik. Tidak baik menolak rezeki, kan? (00:13:53-00:13:59) </p>



Sumber: Film Yuni

Durasi: 00:13:41

Type of Shot: Medium Long Shot (MLS), pada teknik ini menunjukkan tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan relatif seimbang. Sehingga semua terlihat netral.



Sumber: Film Yuni

Durasi: 00:13:47

Type of Shot: Medium Close-up (MCU), pada teknik ini gambar diambil untuk memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan.



Sumber: Film Yuni

Durasi: 00:13:56

Type of Shot: Medium Close-up (MCU), pada teknik ini gambar diambil untuk memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia

mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan.		
Makna	<i>Signified</i> (petanda): Representasi	
Denotasi	<p>Pada durasi (00:13:37-00:13:41), Nenek Yuni terlihat menepuk paha cucunya dengan penuh kasih sayang, ia tak menyangka bahwa cucunya sudah mulai tumbuh menjadi gadis dewasa, ia berkata bahwa cucu perempuannya sudah bisa menikah. Pada tanda denotasi dalam tabel 4.4.2 <i>scene 2</i> gambar pertama, kedua, dan keempat, memiliki makna denotasi bahwa Nenek Yuni berkata dengan penuh harap agar cucunya segera menikah setelah ia lulus dari bangku SMA. Nenek Yuni juga berkata bahwa menikah adalah hal yang baik, dan tidak boleh menolak rezeki, jika ada yang melamar Yuni. Hal inilah yang membuat Yuni semakin dilema, apakah dia akan melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi atau memilih untuk menikah di usia dini.</p>	
	Jenis pendekatan representasi	Pendekatan reflektif (<i>reflective</i>), makna diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata.

Konotasi	<p>Individu dianggap telah siap menghadapi suatu pernikahan pada masa dewasa. Namun, fenomena yang peneliti temui saat ini adalah beberapa individu menunda usia pernikahannya hingga usia dewasa madya</p> <p>Menurut Yulia, dalam situs <i>suarausu-online.com</i> terdapat suatu norma di masyarakat bahwa setiap orang yang telah memasuki masa dewasa sebaiknya memiliki pasangan dan memasuki jenjang pernikahan. Entah karena nilai-nilai pribadi atau konformitas terhadap nilai-nilai agama dan budaya, sebagian orang menjadi gelisah bila tenggat waktu yang ditargetkan untuk menikah belum dipenuhi. Yulia juga menambahkan, kegelisaan karena terlambat menikah lebih banyak terjadi pada wanita. Hal ini terjadi karena dua kemungkinan. Yang pertama, dorongan internal yang lebih kuat untuk hidup bersama pasangan. Kedua, pandangan masyarakat yang cenderung lebih negatif terhadap wanita yang terlambat menikah.</p>	
	Jenis pendekatan representasi	Pendekatan Kontruksionis (<i>constructionis</i>), bahwa pembicara dan penulis, memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya.

<p style="text-align: center;">Mitos</p>	<p>Pernikahan dini sering terjadi oleh tradisi lokal. Termasuk di Indonesia yang saat ini masih sering terjadi pernikahan anak di bawah umur. Hal ini juga terjadi di sebuah Kabupaten Serang, Banten. Dimana kuatnya tradisi turun temurun yang memaksa anak-anak perempuan tak mampu menolak adanya pernikahan dini.</p> <p>Maraknya tradisi pernikahan dini ini terkait dengan masih adanya kepercayaan kuat tentang mitos anak perempuan. Bahwa “Adat dari leluhur atau orang-orang tua jika memiliki anak perempuan dan sudah ada yang melamar harus diterima, kalau menolak lamaran lebih dari 2 kali bisa-bisa sampai lama tidak laku-laku”. Bahkan di daerah ini, anak umur belasan sudah menikah, bahkan banyak yang sudah menyandang status janda karena orang tua tidak memperdulikan apakah anak bersedia dinikahkan atau tidak. Yang terpenting, menurut para orang tua, adalah menikahkan terlebih dahulu, meski kemudian di ceraikan.</p> <p>Fenomena pernikahan diusia anak-anak menjadi kultur sebagian masyarakat Indonesia yang masih memposisikan anak perempuan sebagai warga kelas ke-2 dan patriarki ternyata masih belum habis bahkan di era modern saat ini.. Para orang tua ingin mempercepat perkawinan dengan berbagai alasan ekonomi, sosial, menganggap perempuan yang tidak perlu melanjutkan pendidikan setinggi mungkin dan stigma negatif terhadap status perawan tua.</p>	
	<p>Jenis pendekatan representasi</p>	<p>Pendekatan Reflektif (<i>reflective</i>), bahwa makna yang diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata.</p>
<p>Makna Representasi</p>	<p>Makna representasi (menurut peneliti) mengenai perempuan dalam film YUNI pada scene ini bahwa perempuan seharusnya tidak mempunyai pendidikan yang tinggi karena perempuan pada dasarnya hanya fokus melakukan pekerjaan rumah, di dapur, dan di kasur. Rata-rata pernikahan di Indonesia pada jaman dahulu hanya ada dua pilihan. Yaitu dijodohkan orang tua atau dilamar seorang pria, seperti pada scene diatas nenek Yuni ingin Yuni menerima lamaran Iman dan menurut kepada orang tua mereka jika dijodohkan atau dilamar walaupun mereka tidak menyukai takdir itu.</p>	

3. Perempuan cerdas dan berprestasi

c. Scene 3

Pada Scene tiga, ini Yuni dipanggil oleh Bu Lies untuk menemuinya ke ruang guru. Beliau ingin menyampaikan mengenai niat Yuni yang ingin melanjutkan pendidikan di bangku kuliah. Bu Lies memberikan beberapa brosur Universitas yang menawarkan jalur khusus penerimaan mahasiswa baru, tanpa ujian. Dan beberapa dari Universitas juga ada yang menawarkan jalur beasiswa. Yuni ingin sekali mendapatkan beasiswa sehingga ia dapat menyakinkan kedua orang tuanya mengenai niatnya yang ingin melanjutkan pendidikan di bangku kuliah. Namun Bu Lies menjelaskan bahwasanya untuk mendapatkan beasiswa itu tidak mudah, Yuni harus mendapatkan nilai paling tinggi di peringkat ke-3 di kelas dan memiliki prestasi di bidang apapun. Syarat lainnya, Yuni diminta untuk tidak menikah terlebih dahulu jika ingin mendapatkan beasiswa. Semua persyaratan dan kriteria yang dijelaskan oleh Bu Lies, Yuni adalah salah satu siswa yang memenuhi syarat. Bu Lies berharap agar Yuni bisa memikirkan matang-matang mengenai niatnya yang ingin melanjutkan kuliah melalui jalur beasiswa.

Tabel 4.3 Scene 3

Sign (tanda): Visual	Signifier (penanda): Dialog
 <p>Mereka menawarkan jalur khusus penerimaan mahasiswa baru, tanpa ujian.</p> <p>Sumber: Film Yuni Durasi: 00:17:27 Type of Shot: Medium Close-up (MCU), pada teknik ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan.</p>  <p>Sebagian universitas menawarkan jalur beasiswa.</p> <p>Sumber: Film Yuni Durasi: 00:17:35 Type of Shot: Medium Close-up (MCU), pada teknik ini gambar diambil untuk memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan.</p>	<p>Bu Lies : Ini brosur kampus. Mereka menawarkan jalur khusus penerimaan mahasiswa baru, tanpa ujian (00:17:25-00:17:30)</p> <p>Bu Lies : Sebagian universitas menawarkan jalur beasiswa. (00:17:35-00:17:38)</p> <p>Bu Lies : Sistem dan persyaratannya pun bermacam-macam (00:17:41-00:17:44)</p> <p>Yuni : Kalau saya mendapat beasiswa, itu mungkin bisa meyakinkan orangtua saya mengenai masalah ini (00:17:46-00:17:50)</p> <p>Bu Lies : Iya, tapi itu tidak mudah. Sekurang-kurangnya, kamu harus mendapatkan peringkat tiga di kelas. Dan berprestasi di bidang seni, olahraga, humaniora dan sains. Syarat lainnya, tidak menikah. (00:17:52-00:18:13)</p> <p>Bu Lies : Dan kamu adalah salah satu siswa yang memenuhi syarat. (00:18:17-00:18:20)</p> <p>Yuni : Baik, Bu. (00:18:25-00:18:27)</p>
 <p>Sekurang-kurangnya, kamu harus mendapatkan peringkat tiga</p> <p>Sumber: Film Yuni Durasi: 00:17:55 Type of Shot: Medium Close-up (MCU), pada teknik ini gambar diambil untuk</p>	

memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan.



Sumber: Film Yuni

Durasi: 00:18:17

Type of Shot: *Medium Close-up* (MCU), pada teknik ini gambar diambil untuk memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan.

Makna	<i>Signified</i> (petanda): Representasi	
Denotasi	<p>Yuni merupakan seorang siswi yang cerdas dan berprestasi di sekolahnya, bahkan mendekati kelulusannya ia berfikir ingin melanjutkan pendidikannya di bangku kuliah.</p> <p>Pada tanda denotasi dalam tabel 4.4.3 <i>scene</i> 3 pada gambar 2,3, dan 4 memiliki makna denotasi bahwa dalam dialog tersebut Bu guru Lies mencoba membantu Yuni untuk melanjutkan keinginannya ke bangku kuliah dengan beasiswa yang diberikan oleh sekolah. Disini Bu guru Lies menjelaskan mengenai syarat dan ketentuan untuk bisa mendapatkan beasiswa dan ternyata Yuni merupakan mahasiswi satu-satunya yang telah memenuhi persyaratan. Dengan ambisinya Yuni ingin mendapatkan beasiswa itu dan mencoba untuk berbicara kepada orang tuanya dan meyakinkan mereka agar Yuni bisa melanjutkan pendidikannya di bangku kuliah.</p>	
	Jenis pendekatan representasi	Pendekatan reflektif (<i>reflective</i>), makna diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata.

<p style="text-align: center;">Konotasi</p>	<p>Perempuan berkarakter cerdas dan berprestasi merupakan perempuan yang memiliki dedikasi dalam suatu hal maupun pencapaian. Mereka akan melakukan apapun demi mencapai hasil yang diinginkan.</p> <p>Wanita sama halnya dengan kaum adam, dimana ia senang jika mendapatkan penghargaan, memiliki kebanggaan jika bisa berprestasi, memiliki banyak impian dan ingin melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk lingkungannya. Saat prestasi seorang wanita saat ia bersekolah sangat baik, maka impiannya akan semakin tinggi, dorongan lingkungan untuk terus meraih mimpi-mimpinya tersebut akan semakin kuat, dan godaan untuk terus berkarir akan semakin berat.</p>	
	<p style="text-align: center;">Jenis pendekatan representasi</p>	<p>Pendekatan Kontruksionis (<i>constructionis</i>), bahwa pembicara dan penulis, memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya.</p>

Mitos	<p>Setiap manusia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Bukan saja mendapat pendidikan, baik lelaki maupun perempuan memiliki hak yang sama derajatnya untuk bisa menggapai cita-cita dan mimpinya. Banyak sekali perempuan yang membatasi dirinya untuk menorehkan prestasi karena terhalang oleh stigma masyarakat mengenai perempuan. Padahal, banyak sekali hal positif yang bisa dilakukan perempuan tanpa harus meninggalkan kodratnya sebagai istri serta ibu dari anak-anaknya.</p> <p>Adapun mitos mengenai stigma masyarakat yang menjadi tembok perempuan untuk berhenti berprestasi, salah satunya yaitu pembicaraan mengenai perempuan yang tak perlu berpendidikan tinggi. Padahal pendidikan menjadi salah satu bekal penting untuk kita para perempuan. Selain untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas diri, pendidikan juga bisa membawa perempuan menjadi guru yang sukses bagi anak-anak mereka kelak. Karena pada hakikatnya ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anak mereka. Hal inilah yang menuntut kita kaum wanita untuk mempunyai bekal yang cukup untuk mengajarkan berbagai hal-hal baik untuk anak nya.</p>	
	Jenis pendekatan representasi	Pendekatan Reflektif (<i>reflective</i>), bahwa makna yang diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata.
Makna Representasi	<p>Makna representasi (menurut peneliti) mengenai perempuan dalam film YUNI pada scene diatas bahwa keinginan Yuni untuk melanjutkan pendidikan nya bukan hanya semata-mata karena ia ingin saja, melainkan ambisinya dan ia tidak ingin menyia-nyiakan kecerdasan serta prestasinya selama ia menjalankan pendidikan di bangku SMA dengan cuma-cuma. Sehingga ia mencoba untuk meyakinkan kepada orang tuanya agar Yuni dapat mengambil beasiswa yang ditawarkan oleh Bu Lies.</p>	

4. Perempuan yang berani mengambil keputusan

d. Scene 4

Pada Scene empat, ini Yuni mengajak Sarah untuk menemaninya ke suatu tempat setelah mereka pulang sekolah, tempat itu adalah tempat dimana Iman bekerja. Yuni memutuskan untuk bertemu secara langsung dengan Iman untuk membicarakan mengenai alasan mengapa Iman ingin menikahi Yuni. Sarah yang tadinya tak tau apa-apa, ia terkejut bahwa sahabatnya ini telah berani mengambil keputusan yang terbaik dengan menolak lamaran Iman, di sisi lain Sarah juga mengetahui bahwa Yuni memiliki keinginan untuk dapat melanjutkan pendidikan-nya di bangku kuliah.

Tabel 4.4 Scene 4

<i>Sign</i> (tanda): Visual	<i>Signifier</i> (penanda): Dialog
 <p>Sumber: Film Yuni Durasi: 00:19:34 <i>Type of Shot: Medium Long Shot (MLS)</i>, pada teknik ini tubuh manusia terlihat dari bawah lutut ke atas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan relatif seimbang. Sehingga semua terlihat netral.</p>	<p>Sarah : Eh.. Yun.. (00:19:48-00:19:49)</p> <p>Iman : Loh Yuni. Sedang apa kamu di sini? (00:20:02-00:20:05)</p> <p>Yuni : Mengapa kamu melamarku? (00:20:06-00:20:08)</p> <p>Iman : Kamu penasaran ya, mau tahu alasanku? (00:20:09-00:20:11)</p> <p>Yuni : Iya. Mengapa kamu mau melamarku? (00:20:11-00:20:15)</p> <p>Iman : Nanti juga kamu akan tahu. Setelah kita menikah nanti. (00:20:16-00:20:20)</p> <p>Iman : Kamu pernah gak ke Semarang? (00:20:22-00:20:23)</p> <p>Yuni : Aku tak bisa menikah denganmu. (00:20:26-00:20:28)</p>

Sumber: Film Yuni

Durasi: 00:20:07

Type of Shot: Medium Shot (MS), pada teknik ini gambar diambil untuk memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. *Gesture* serta ekspresi wajah mulai tampak. Sosok manusia mulai dominan dalam *frame*.



Sumber: Film Yuni

Durasi: 00:20:16

Type of Shot: Medium Shot (MS), pada teknik ini gambar diambil untuk memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. *Gesture* serta ekspresi wajah mulai tampak. Sosok manusia mulai dominan dalam *frame*.



Sumber: Film Yuni

Durasi: 00:20:33

Type of Shot: Medium Shot (MS), pada teknik ini gambar diambil untuk memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. *Gesture* serta ekspresi wajah mulai tampak. Sosok manusia mulai dominan dalam *frame*.

Yuni : Aku tidak bisa menikah denganmu.

(00:20:33-00:20:35)

Makna	<i>Signified</i> (petanda): Representasi	
Denotasi	<p>Dalam film ini perempuan digambarkan sebagai sosok yang berani dalam mengambil keputusan. Terlihat pada menit (00:20:26-00:20:28) Yuni menghampiri Iman, ia berani mengambil resiko dalam keputusannya untuk menolak lamaran Iman.</p> <p>Pada tanda denotasi dalam tabel 4.4.4 <i>scene</i> 4 pada gambar 2,3, dan 4 memiliki makna denotasi bahwa dalam gambar tersebut Yuni mencoba memberanikan diri menghampiri Iman yang tengah bekerja, ia ingin bertanya perihal mengapa Iman ingin menikahinya. Namun jawaban Iman malah membuat Yuni kesal dan tanpa berpikir panjang Yuni menyampaikan niat hatinya bertemu Iman untuk menolak lamarannya. Iman yang mendengar ucapan Yuni sangat kesal karena ia ditolak oleh pilihan orang tuanya.</p>	
	Jenis pendekatan representasi	Pendekatan reflektif (<i>reflective</i>), makna diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata.
Konotasi	<p>Pada film Yuni yang berlatar budaya Jawa tentunya kental dengan patriarki. Dimana perempuan Jawa dikehendaki harus menurut pada setiap keputusan yang diambil oleh orang tuanya tanpa dapat menolaknya. Hal tersebut merupakan belenggu patriarki yang menjerat perempuan. Untuk terlepas dari belenggu tersebut, perempuan harus dapat berani mengambil keputusan untuk dirinya sendiri agar ia dapat hidup berdasarkan pilihannya sendiri bukan lagi pilihan orang lain. (Ajeng,h15)</p>	
	Jenis pendekatan representasi	Pendekatan Konstruksionis (<i>constructionis</i>), bahwa pembicara dan penulis, memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya.

Mitos	<p>Perempuan sering kali merasa takut dalam pengambilan sebuah keputusan. Hal ini disebabkan karena dorongan dari lingkungan bahkan budaya yang masih menerapkan sistem patriarki. Dimana perempuan diminta untuk menuruti dan mengikuti perintah dari orang lain</p> <p>Mitosnya kaum perempuan tidak memiliki penguasaan (<i>kontrol</i>) atas pengambilan keputusan. Karena pada dasarnya proses pengambilan keputusan diukur melalui efektifitas kepemimpinan seseorang dan kemahirannya. Oleh karena itu kaum perempuan dipandang tidak akan mampu menjadi pemimpin karena kompleks dan membutuhkan stamina fisik yang kuat, sehingga sulit bagi kaum perempuan bersanding setara dengan laki-laki.</p>	
	Jenis pendekatan representasi	<p>Pendekatan Reflektif (<i>reflective</i>), bahwa makna yang diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata.</p>
Makna Representasi	<p>Makna representasi (menurut peneliti) mengenai perempuan dalam film YUNI pada scene diatas bahwa keberani Yuni untuk mengambil keputusan bertemu dengan Iman dan menyampaikan niatnya yang ingin menolak lamaran Iman, karena ia ingin membebaskan dirinya dari belenggu patriarki. Baginya penolakan lamaran tersebut adalah kemenangan awal yang diterimanya sebagai seorang perempuan karena selama ini ia terus menjalankan keinginan orang lain. Tokoh Yuni disini tidak lagi memperdulikan apa yang nantinya akan diucapkan orang-orang mengenai dirinya, yang terpenting ia sudah mendapatkan kemenangan awalnya untuk ia bisa lanjutnya keinginannya menuju keperguruan tinggi.</p>	

5. Perempuan kerap mendapat kekerasan dari laki-laki

e. Scene 5

Pada Scene lima, Yuni sempat bertemu dengan sahabatnya yang bernama Suci. Suci memutuskan untuk mengajak Yuni melihat salon miliknya yang sudah lama ia rintis sendiri setelah ia pisah dengan mantan suaminya.

Setelah Yuni melihat-lihat salon milik suci, disini Suci mencoba membantu Yuni berdandan agar ia terlihat lebih cantik dan anggun dari penampilan yang sebelumnya. Tak lama kemudian Yuni sempat bertanya mengenai keberadaan suami Suci yang jarang sekali terlihat. Suci bingung dengan pertanyaan yang Yuni lontarkan sedangkan ia sendiri telah lama berpisah. Yuni pikir Suci belum menikah ternyata Suci telah berpisah dengan suaminya. Suci merupakan janda yang mendapat korban KDRT sehingga ia memilih untuk pisah dengan suaminya. Suci mencoba untuk menceritakan kepada Yuni tentang kejadian saat ia mendapat kekerasan dari mantan suaminya. Cerita suci lantas membuat Yuni kembali berpikir soal pernikahan.

Tabel 4.5 Scene 5

<i>Sign (tanda): Visual</i>	<i>Signifier (penanda): Dialog</i>
 <p>Sumber: Film Yuni Durasi: 00:29:02 <i>Type of Shot: Medium Close-up (MCU)</i>, pada teknik ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan. Seperti digunakan dalam scene percakapan.</p>  <p>Sumber: Film Yuni</p>	<p>Suci : Selamat Datang.. (00:27:56-00:27:58)</p> <p>Suci : Beginilah salonku. Maaf agak berantakan. (00:28:04-00:28:12)</p> <p>Suci : Kamu cantik sekali.. (00:28:53-00:28:55)</p> <p>Yuni : Suami kamu mana? (00:29:02-00:29:03)</p> <p>Suci : Ha? Suami? Ohh.. maksudmu yang kemarin itu? Itu sih bukan suamiku. (00:29:04-00:29:13)</p> <p>Yuni : Aku kira kamu sudah menikah (00:29:15-00:29:16)</p> <p>Suci : Memang pernah. (00:29:17-00:29:18)</p> <p>Yuni : Serious? (00:29:19-00:29:20)</p> <p>Suci : Ya, ketika aku masih SMP. (00:29:20-00:29:21)</p> <p>Yuni : Lalu apa yang terjadi? (00:29:24-00:29:27)</p>

Durasi: 00:29:11

Type of Shot: Medium Close-up (MCU), pada teknik ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan. Seperti digunakan dalam scene percakapan.



Sumber: Film Yuni

Durasi: 00:29:25

Type of Shot: Medium Close-up (MCU), pada teknik ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan. Seperti digunakan dalam scene percakapan.



Sumber: Film Yuni

Durasi: 00:29:46

Type of Shot: Extreme Long Shot (XLS), pada teknik ini jarak kamera yang paling jauh dari obyeknya. Wujud fisik manusia nyaris tampak. Teknik ini umumnya menggambarkan sebuah obyek yang sangat jauh atau panorama yang luas.

Suci : Awalnya tidak ada masalah. Tapi kemudian, beberapa kali aku keguguran. Kata dokter, itu karena rahim saya yang masih terlalu muda. Belum cukup kuat. Tak tahulah. Mungkin mantan suamiku malu, aku tidak bisa hamil. Lalu dia memukuli saya, dan akhirnya aku pun trauma. Mungkin, karena kami masih sangat muda. Dan belum paham betul, kalau menjalani hidup berumah tangga itu sangat sulit. Lalu, kami pun bercerai.

(00:29:43-00:30:37)

Makna

Signified (petanda): Representasi

Denotasi	<p>Perempuan kerap mendapatkan kekerasan secara fisik dari laki-laki dan sering kali perempuan tidak memiliki keberanian untuk melawannya. Dalam film ini sosok Suci adalah korban dari adanya Kekerasan Dalam Rumah Tangga, sehingga hal itu membuat Suci trauma dalam hidupnya.</p> <p>Pada tanda denotasi dalam tabel 4.4.5 <i>scene 5</i> pada gambar 3 dan 4 memiliki makna denotasi bahwa dalam gambar tersebut Yuni bertanya kepada Suci perihal ia bisa berpisah dengan suaminya. Suci mencoba untuk menceritakan semuanya kepada Yuni tentang kejadian yang menimpah dirinya, ia mendapat kekerasan oleh suaminya lantaran suaminya malu karena Suci sering kali keguguran dan tidak bisa memberikan keturunan, hal ini dikarenakan rahim nya yang masih terlalu muda. Hal inilah yang akhirnya membuat Suci menjadi trauma dan memutuskan untuk bercerai.</p>	
	<p>Jenis pendekatan representasi</p>	<p>Pendekatan reflektif (<i>reflective</i>), makna diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata.</p>
Konotasi	<p>Kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia merupakan isu sosial yang telah berlangsung lama sehingga memerlukan perhatian dan cara yang tepat untuk dapat mengatasinya. Kekerasan dalam rumah tang sering kali merujuk pada setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga. Pada sebagian besar kasus yang terjadi, tampak pria merupakan pelaku dari kekerasan dan perempuan adalah korban kekerasan karena dianggap sebagai pihak yang lemah (Dharmono dan Diatri, 2008).</p>	
	<p>Jenis pendekatan representasi</p>	<p>Pendekatan Kontruksionis (<i>constructionis</i>), bahwa pembicara dan penulis, memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya.</p>

Mitos	<p>Ada pandangan mengenai mitos orang jaman dahulu bahwa memang sudah menjadi “kodrat-nya” laki-laki melakukan kekerasan sehingga pemerkosaan dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) tidak dapat dihilangkan. Contohnya pada kasus di Film Yuni ini Suci mendapat kekerasan secara fisik dari suami lantaran ia tidak dapat memberikan keturunan. Masyarakat menganggap bahwa hal ini adalah suatu hal yang biasa dalam ranah keluarga dan bisa dibicarakan baik-baik dengan tetap menjaga aib dalam keluarga.</p> <p>Persepsi ini timbul karena masih banyak sekali masyarakat yang beranggapan pada mitos bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan persoalan keluarga dan sebaiknya diselesaikan secara kekeluargaan. Persepsi ini sangat fatal, karena kenyataannya kekerasan terhadap perempuan dapat melanggar hukum di kebanyakan negara. Demikian pula di Indonesia.</p>	
	Jenis pendekatan representasi	<p>Pendekatan Reflektif (<i>reflective</i>), bahwa makna yang diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata.</p>
Makna Representasi	<p>Makna representasi (menurut peneliti) mengenai perempuan dalam film YUNI pada scene diatas bahwa Suci Cute merasakan pahit nya pernikahan dini yang ia alami. Siapa sangka seorang wanita periang Suci Cute mempunyai masa lalu yang kelam, karena keputusannya menikah di usia dini sehingga ia mengalami keguguran. Hal ini membuat Yuni kembali berfikir dan dilema untuk menerima lamaran Iman dan menuruti keinginan neneknya untuk menikah di usia dini.</p>	

6. Perempuan sebagai sosok yang identik dengan dunia dapur

f. Scene 6

Pada Scene enam, terlihat Yuni yang sedang duduk bersantai di depan teras rumah dan berbincang bersama Tika teman nya. Ia menanyakan perihal bagaimana kelanjutan hubungan pernikahan Tika dengan suami nya yang telah

lama tak tinggal bersama. Tika berkata bahwa dia tak tahu karena ia merasa bahwa suaminya tidak pernah nyaman saat tinggal bersama dia dan ibu-nya. Yuni menyangkal kenapa tidak teman nya saja yang tinggal bersama mertuanya. Namun Tika memutuskan untuk tidak tinggal bersama mertua nya karena mertuanya adalah orang yang sangat sibuk dan walaupun ia tinggal disana ia harus membantu mengurus keluarga besar mereka disana dan anaknya.

Tabel 4.6 Scene 6

<i>Sign (tanda): Visual</i>	<i>Signifier (penanda): Dialog</i>
 <p>Sumber: Film Yuni Durasi: 00:46:57 <i>Type of Shot: Medium Close-up (MCU)</i>, pada teknik ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan. Seperti digunakan dalam scene percakapan.</p>  <p>Sumber: Film Yuni Durasi: 00:47:01 <i>Type of Shot: Medium Close-up (MCU)</i>, pada teknik ini memperlihatkan tubuh</p>	<p>Yuni : Lalu, bagaimana hubunganmu dengan Ahmad? Dia belum kembali? (00:46:54-00:46:57)</p> <p>Tika : Yah, begitulah, Yun! Dia bilang, dia tidak nyaman tinggal bersama ibuku. (00:46:58-00:47:03)</p> <p>Yuni : Kenapa tidak kamu saja yang tinggal di rumah mertuamu? (00:47:05-00:47:07)</p> <p>Tika : Bagaimana dengan Iqbal? Mertuaku itu orang yang sibuk. Kalau aku tinggal di sana, aku harus membantu mereka mengurus keluarga besar mereka. (00:47:10-00:47:20)</p> <p>Yuni : Sekarang bagaimana? Bagaimana kamu menghadapi masalahmu? (00:47:29-00:47:32)</p> <p>Tika : Entahlah. Aku tak bisa berpikir jernih sekarang. Sudah lama dia tidak pulang. Tidak mungkin juga aku menyuruhnya kembali. Mungkin perceraian? (00:47:33-00:47:47)</p>

manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan. Seperti digunakan dalam scene percakapan.



Sumber: Film Yuni

Durasi: 00:47:05

Type of Shot: *Long Shot (LS)*, pada teknik ini menunjukkan tubuh fisik manusia telah tampak jelas, namun latar belakang masih mendominasi.



Sumber: Film Yuni

Durasi: 00:47:17

Type of Shot: *Medium Close-up (MCU)*, pada teknik ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan. Seperti digunakan dalam scene percakapan.

Yuni : Jadi kamu berniat membesarkan Iqbal sendirian?
(00:47:48-00:47:50)

Tika : Belum pasti. Tapi kata ibuku, sebaiknya aku mencari laki-laki lain agar aku tidak merasa kesepian.
(00:47:51-00:47:58)

Yuni : Dan mengulangi kesalahan yang sama lagi?
(00:48:01-00:48:05)

Tika : Yahn apa boleh buat Yun, lebih baik seperti itu daripada menjadi janda.
(00:48:06-00:48:11)

Makna

Signified (petanda): Representasi

Denotasi	<p>Perempuan dalam budaya patriarki kerap sekali dihubung-hubungkan dengan kebiasaanya yang selalu didapur seperti memasak bahkan mengurus keluarga. Pada tanda denotasi dalam tabel 4.4.6 <i>scene</i> 6 pada gambar 3 dan 4 memiliki makna denotasi bahwa dalam gambar tersebut Yuni sempat bertanya kepada Tika kenapa tidak dia saja yang datang menemui suaminya dan tinggal bersama mertuanya. Namun Tika menolak untuk tidak tinggal bersama mertuanya, karena mertuanya adalah orang yang sangat sibuk. Kalaupun ia tinggal disana ia harus membantu mengurus keluarga besar mereka disana dan anaknya.</p>	
	Jenis pendekatan representasi	<p>Pendekatan reflektif (<i>reflective</i>), makna diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata.</p>
Konotasi	<p>Dalam hal ini sebagian besar pekerjaan dalam rumah tangga, biasanya dikerjakan oleh perempuan dan ini sering dinamakan sebagai kodrat perempuan. Menurut (Fakih,2011), sering diungkapkan bahwa mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestik sering dianggap kodrat wanita.</p>	
	Jenis pendekatan representasi	<p>Pendekatan Kontruksionis (<i>constructionis</i>), bahwa pembicara dan penulis, memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya.</p>

<p style="text-align: center;">Mitos</p>	<p>Aktivitas domestik sudah sejak lama dilekatkan pada perempuan. Asosiasi dua hal tersebut bahkan sudah ada jauh nenek moyang kita lahir. Hal itu kemudian menjadi budaya dan adat istiadat. Dimana perempuan selalu dikonotasikan sebagai manusia pekerja domestik (<i>homemaker</i>) yang dinilai tidak dapat berkontribusi secara aktif di luar rumah sehingga perannya tidak lebih dari sekedar aktivitas di dalam rumah.</p> <p>Mitosnya perempuan dianggap tidak pantas memimpin dalam pekerjaan karena dinilai sebagai makhluk yang terlalu menggunakan perasaan dan sulit mengambil keputusan dengan bijak. Hal ini lah yang diyakini oleh masyarakat bahwa perempuan selalu dikaitkan dengan beberapa kata seperti “sumur, dapur, kasur” yang hingga kini digugat eksistensinya.</p>	
	<p>Jenis pendekatan representasi</p>	<p>Pendekatan Reflektif (<i>reflective</i>), bahwa makna yang diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata.</p>
<p>Makna Representasi</p>	<p>Makna representasi (menurut peneliti) mengenai perempuan dalam film YUNI pada scene diatas bahwa pada scene ini menunjukkan sifat patriarki yang tidak adil dialami oleh Tika teman Yuni, dimana pada scene ini memperlihatkan patriarki di lingkungan rumah tangga bahwasannya seorang Ibu lah yang mengurus serta merawat anaknya, bukan suami. Beberapa tradisi sering membuat masyarakat menyimpulkan bahwa memang tugas untuk merawat anak adalah tugas Ibu bukan Ayah, ayah tugasnya untuk mencari nafkah. Jika terlihat ayah melakukan tugas merawat seorang anak, masyarakat akan dengan otomatis tergiring opini kalau: “ibunya tidak berbakat untuk menjadi istri dan menjadi Ibu”.</p>	

7. Perempuan sebagai objek seksualitas lelaki

g. Scene 7

Pada Scene tujuh, terlihat Yuni sedang merenung sendiri di sebuah kolam pinggir pantai. Dengan tubuh yang masih menggunakan seragam, sepertinya ia sedang memikirkan apa yang sudah teman-nya ucapkan kepadanya mengenai pamali jika menolak lamaran seseorang lebih dari 2 kali. Tak lama, Yuni melihat Yoga yang sedang mengikuti dan melihat dia dari kejauhan. Yuni merasa kesal, kemudian ia berjalan menyusuri halaman yang ada di pinggir pantai, ia memutuskan untuk berhenti didalam sebuah bangunan rumah kosong yang ada disekitar halaman. Yoga dengan diam-diam mengikuti kemana Yuni pergi dengan tujuan karena ia ingin melindungi Yuni. Yoga melihat Yuni berhenti dan masuk ke sebuah rumah kosong yang tidak ada satupun orang disekitar situ. Yoga mencoba untuk masuk dan Yuni dengan spontan mendekati Yoga dan mencium bibirnya, mereka berhubungan sex satu sama lain. Tak lama kemudian Yoga dengan rasa bersalahnya segera mengakhiri sex itu. Yoga berpikir bahwa yang dilakukan Yuni ini bukan semata-mata karena ia ingin, melainkan ia tidak mau menerima lamaran yang ke 2.

Tabel 4.7 Scene 7

<i>Sign (tanda): Visual</i>	<i>Signifier (penanda): Dialog</i>
<div data-bbox="368 456 852 728" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="336 730 879 947"> Sumber: Film Yuni Durasi: 00:51:05 Type of Shot: <i>Long Shot (LS)</i>, pada teknik ini menunjukkan tubuh fisik manusia telah tampak jelas, namun latar belakang masih mendominasi. </p> <div data-bbox="363 949 858 1225" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="336 1227 879 1552"> Sumber: Film Yuni Durasi: 00:53:04 Type of Shot: <i>Extreme Long Shot (XLS)</i>, dimana pada teknik ini jarak kamera yang paling jauh dari obyeknya. Wujud fisik manusia nyaris tidak tampak. Teknik ini umumnya menggambarkan sebuah obyek yang sangat jauh atau panorama yang luas. </p> <div data-bbox="352 1592 868 1877" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="336 1879 587 1951"> Sumber: Film Yuni Durasi: 00:54:40 </p>	<p data-bbox="927 430 1347 535"> Yuni : Apa yang sedang kamu pikirkan? (00:55:39-00:55:41) </p> <p data-bbox="927 537 1289 609"> Yoga : Banyak hal. (00:55:48-00:55:50) </p> <p data-bbox="927 611 1366 716"> Yuni : Aku yakin kamu sedang memikirkan aku. (00:56:00-00:56:03) </p> <p data-bbox="927 719 1289 828"> Yoga : Bagaimana dengan lamaranmu? (00:56:18-00:56:21) </p> <p data-bbox="927 831 1386 1086"> Yuni : Entahlah, Yud. Sudah pasti, aku ingin menolaknya. Siapa juga yang mau dijadikan istri kedua? Apalagi dengan pria yang sudah tua. (00:56:29-00:56:43) </p> <p data-bbox="927 1088 1393 1892"> Yuni : Tapi kalau aku menolaknya, kata orang itu pamali. Tidak boleh menolak lamaran lebih dari dua kali. Nanti akan kesulitan dapat jodoh. Dan hal yang membuatku merasa paling bodoh adalah, aku tidak bisa membahas masalah ini kepada ibu, bapak, nenek, dan teman-temanku. Karena aku sudah tau apa yang akan mereka katakan. Cita-cita kamu apa? Kamu maunya apa? Mungkin, aku tidak tahu apa yang aku inginkan. Tapi itu bukan berarti masa depanku suram. Maaf ya, aku jadi curhat begini. (00:56:52-00:58:24) </p>

Type of Shot: Close-up (CU), pada teknik ini umumnya memperlihatkan wajah, tangan, dan kaki, atau obyek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta *gesture* yang mendetail. Efek *close-up* memberikan kesan gambar lebih cepat, mendominasi, menekan. Ada makna estetis, ada juga makna psikologis.



Sumber: Film Yuni

Durasi: 00:55:14

Type of Shot: Long Shot (LS), pada teknik ini lebih menunjukkan tubuh fisik manusia telah tampak jelas, namun latar belakang masih mendominasi.

Makna	<i>Signified</i> (petanda): Representasi	
Denotasi	<p>Pada durasi (00:54:40-00:55:14), Yuni perlahan mencoba untuk mendekati Yoga, dengan spontan ia mencium bibirnya. Dan menarik tangan yoga untuk menyentuh payudaranya sebelum mereka melakukan hubungan <i>sex</i>.</p> <p>Pada tanda denotasi dalam tabel 4.4.7 <i>scene 7</i> gambar ketiga dan keempat, memiliki makna denotasi bahwa Yoga menerima dan tidak menolak ajakan Yuni untuk melakukan hubungan intim. Bisa dilihat bahwa Yoga menjadikan Yuni sebagai objek seksualitasnya karena ia juga mendapatkan keuntungan hasrat yang terpenuhi.</p>	
	Jenis pendekatan representasi	Pendekatan reflektif (<i>reflective</i>), makna diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata.

Konotasi	<p>Studi baru menyarankan bahwa proses kognitif yang berbeda ini berdasarkan persepsi fisik atas jenis pria dan wanita. Bentuk badanlah yang menjadi petunjuk mengenai wanita sering menjadi target objektifitas seksual. Hampir seluruh peradaban di dunia dibangun dalam sistem yang patriarkis, yang mana menempatkan laki-laki sebagai sosok yang berkuasa atas perempuan, termasuk menempatkan perempuan sebagai objek seksual bagi laki-laki. Perempuan diobjektifikasi secara seksual dalam peradaban yang dibangun menurut sistem patriarki.</p>	
	<p>Jenis pendekatan representasi</p>	<p>Pendekatan Konstruksionis (<i>constructionis</i>), bahwa pembicara dan penulis, memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya.</p>
Mitos	<p>Perempuan merupakan pihak yang lebih rentan menjadi korban objek seksualitas. Oleh karena itu banyak sekali petuah kita dahulu selalu menghimbau untuk tidak berpergian seorang diri, tidak pulang larut malam, atau tidak mengenakan pakaian terbuka. Teori tersebut menyatakan bahwa hal baik terjadi pada orang baik, dan hal buruk terjadi pada orang buruk. Dalam konteks ini, masyarakat kita mempercayai bahwa perempuan telah melakukan sesuatu yang buruk sehingga ia mendapatkan kekerasan seksual.</p> <p>Dengan kata lain, masyarakat mempercayai bahwa kekerasan seksual terjadi karena adanya kesempatan yang diciptakan perempuan itu sendiri, seperti melalui tampilan fisik, gerak-gerik, serta waktu dan tempatnya berada. Padahal. Yang demikian itulah adalah mitos. (Lonsway-Louise F.Fitzgerald) mengartikan bahwa mitos tersebut sebagai sikap dan keyakinan yang secara umum salah, tetapi masih dianut secara luas dan terus-menerus dipertahankan, serta digunakan untuk menyangkal dan membenarkan agresi seksual terhadap perempuan. Mitos ini melekat begitu kuat pada masyarakat kita yang masih menganut budaya patriarki.</p> <p>Mitos-mitos tersebut berujung pada sikap yang diambil masyarakat kita dalam menghadapi kasus kekerasan seksual, meminta perempuan untuk menjaga dirinya. Singkatnya, menjaga diri adalah solusi dari permasalahan objek seksualitas pada perempuan.</p>	

	Jenis pendekatan representasi	Pendekatan Reflektif (<i>reflective</i>), bahwa makna yang diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata.
Makna Representasi	Makna representasi (menurut peneliti) mengenai perempuan dalam film YUNI pada scene diatas bahwa seringkali wanita dijadikan objek seksualitas oleh laki-laki hanya semata-mata untuk memenuhi hasratnya. Seperti scene diatas dimana Yoga mencoba mengambil kesempatan dan menerima saat Yuni mendekatinya. Hal ini dapat terlihat dari sikap Yoga yang mengiyakan ajakan Yuni karena ia juga akan mendapatkan keuntungan hasrat yang terpenuhi.	

Dengan demikian dapat disimpulkan ada beberapa bentuk patriarki yang terjadi dalam film “Yuni” dari adegan-adegan tersebut Yuni yang sebagai pemeran utama dari film tersebut mendapatkan kekerasan secara non verbal dalam hal patriarki dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Hal ini tidak hanya dialami oleh Yuni saja, melainkan beberapa temannya pun juga mendapatkan tindakan patriarki ini, seperti Suci Cute, Sarah, dan Tika.

Bentuk patriarki yang mereka alami tak jauh dari perempuan tidak usah mempunyai pendidikan yang tinggi-tinggi, mereka harus fokus di dapur, pekerjaan rumah tangga serta di kasur, jika mereka mendapatkan lamaran dari seorang pria harus di terima karena takut adanya pamali dan tidak ada waktu untuk menolak, serta jika ada pemasalahan dalam rumah tangga wanita sepatutnya bertahan dan menerima jika ada perbedaan pendapat dengan suami. Secara garis besar, bentuk patriarki yang terjadi pada 7 cuplikan scene mengandung tanda-tanda patriarki yang sudah dianalisis dan di teliti oleh peneliti, bahwa tanda patriarki pada film “Yuni”

terjadi karena kebiasaan serta kepercayaan oleh penduduk sekitar yang terdapat pada film tersebut

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Film "YUNI" karya Kamila Andini yakni merepresentasikan perempuan yang terkurung dalam stereotip gender. Film ini mereproduksi gagasan budaya patriarki yang mengkonstruksikan film yang struktur ceritanya menempatkan perempuan sebagai posisi ter subordinasi. Dalam konteks ini, media massa meletakkan perempuan sebagai pihak marjinal yang kepentingannya semata-mata untuk tetap berada di bawah kontrol laki-laki. Dalam konteks ini, symbol-symbol yang dipraktikkan media massa ditandai dengan tindakan perempuan yang tidak bisa hidup tanpa laki-laki. Dimana pola perilaku ini membawa perempuan terkurung dalam lingkup feminitas yang ditandai dengan kepasifan dan ketidakberdayaan perempuan. Representasi perempuan dalam budaya patriarki dalam film "YUNI" karya kamila Andini ini dipenuhi dengan isu perempuan yang sering dianggap menjadi kaum minoritas yang dianggap lemah sehingga terjadi pembatasan dalam gerak pada perempuan seperti halnya perempuan yang tak perlu pendidikan tinggi, kaum perempuan dipandang tidak akan mampu menjadi pemimpin karena kompleks, perempuan selalu identik dengan dunia dapur, perempuan dipaksa untuk menikah di usia dini, dan perempuan sebagai objek seksualitas laki-laki. Namun pemeran Yuni dalam film ini juga memberi beberapa representasi lain yakni merepresentasikan pembebasan diri ditengah problem struktur dan budaya patriarki yang mengakar dimasyarakat. Sehingga dalam upaya

melawan belenggu patriarki perempuan memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang tinggi, perempuan juga dapat mengambil keputusan dan menjadi sosok pemimpin. Tak hanya itu, kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan karena telah melanggar hukum yang ada di Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah didapat oleh peneliti dan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah, maka didapatkan saran yang disampaikan yakni:

1. Diharapkan semakin banyak film tentang perjuangan dan kekuatan perempuan untuk meningkatkan pandangan perempuan secara umum.
2. Diharapkan Film yang menyampaikan perempuan dan laki-laki (gender) tidak hanya mengutamakan satu gender, tetapi mampu menjelaskannya secara seimbang.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih memperdalam dalam merepresentasikan perempuan dalam film “YUNI”.
4. Bagi mahasiswa diharapkan dapat berpikir kritis saat menonton film yang berhubungan dengan gender agar lebih peka dalam berpikir terhadap konstruksi gender di media.
5. Diharapkan masyarakat umum dan pembaca dapat memahami makna film, khususnya film bertema gender. Dengan melihat dan memahami karakter dalam film.

6. Diharapkan bagi masyarakat umum dan pembaca dapat memahami makna film, khususnya film bertema perempuan, sehingga dapat terhindar dari berbagai kesalahpahaman dan persepsi yang salah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, D., Yoanita, D., & Wahjudianata, M. (2019). *Representasi Patriarki dalam Film "A Star Is Born"*. Jurnal e-Komunikasi, 7(2).
- Ardianto, Elvinaro; Komala, Likiati; dan Karlinah, Siti. (2004). Komunikasi massa suatu pengantar. (revisi). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Barthes, R. (1988). *Semiology and urbanism. The semiotic challenge*, 191-201.
- Bhasin, K., & Katjasungkana, N. (1996). *Menggugat patriarki: Pengantar tentang persoalan dominasi terhadap kaum perempuan*. Yayasan Bentang Budaya.
- Butsi, Febry Ichwan. (2007). Patriarki, wabah penyakit media massa. Harian Global.
- Christomy, T., & Yuwono, U. (2004). *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas
- Danesi, M., & Admiranto, A. G. (2010). *Pengantar memahami semiotika media. Jalasutra*.
- Eriyanto, 2011. Analisis Isi: *Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fiske, John. 2011. *Cultural and Communication Studies : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta : Jalasutra
- Fiske, J. (2004). Culture and communication studies. *Jalasutra, Yogyakarta*.
- Gresia, Gita Fiolanda. (2015). *Representasi Pesan Budaya Karo Dalam Film 3 Nafas Likas*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Hall, S. (1997). *The Work of Representation*. Theories of Representation: Ed. Stuart Hall.
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya). *Pusaka*, 5(2), 141-150.
- Nadya, N., Maryam, S., & Nadya W, R. (2020). *REPRESENTASI BUDAYA PARTIARKI DALAM IKLAN TELEVISI SARIWANGI VERSI# MARIBICARA*. IKON, 24(1), 16-27.
- Joane Priskila Kosakoy. "Representasi Perempuan dalam Film "Star Wars VII : The Force Awakens", Jurnal E-Komunikasi, (online), Vol.4 No.1 (2016).
- Kosakoy, J. P. (2016). Representasi Perempuan Dalam Film "Star Wars VII: The Force Awakens". *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1).
- Nurbayati, N., Nurjuman, H., & Mustika, S. (2019). Konstruksi Media Tentang Aspek Kemanusiaan Pada Poligami (Analisis Isi Terhadap Film Surga Yang Tak DiRindukan). *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 8(2).
- Santosa, O. B. P. (2018). *Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Di Jepang (Analisis Teksual Pada Film Osaka Elegy)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Shaqr. (2006) *Wanita-wanita pilihan*. Jakarta: Qisthi Press.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stuart, H. (1997). *Representation: cultural representations and signifying*

- practices*. Thousand Oaks, London.
- Sumardijati. "OPINI MAHASISWA TENTANG FILM "PEREMPUAN." Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 1. No.2 Oktober 2009, 2009: 130-140
- Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalansutra.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Mitra Wacana Media: Jakarta.
- Wulandari, A. (2020). *REPRESENTASI PEREMPUAN JAWA SITI WALIDAH DALAM FILM NYAI AHMAD DAHLAN*. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14(2).